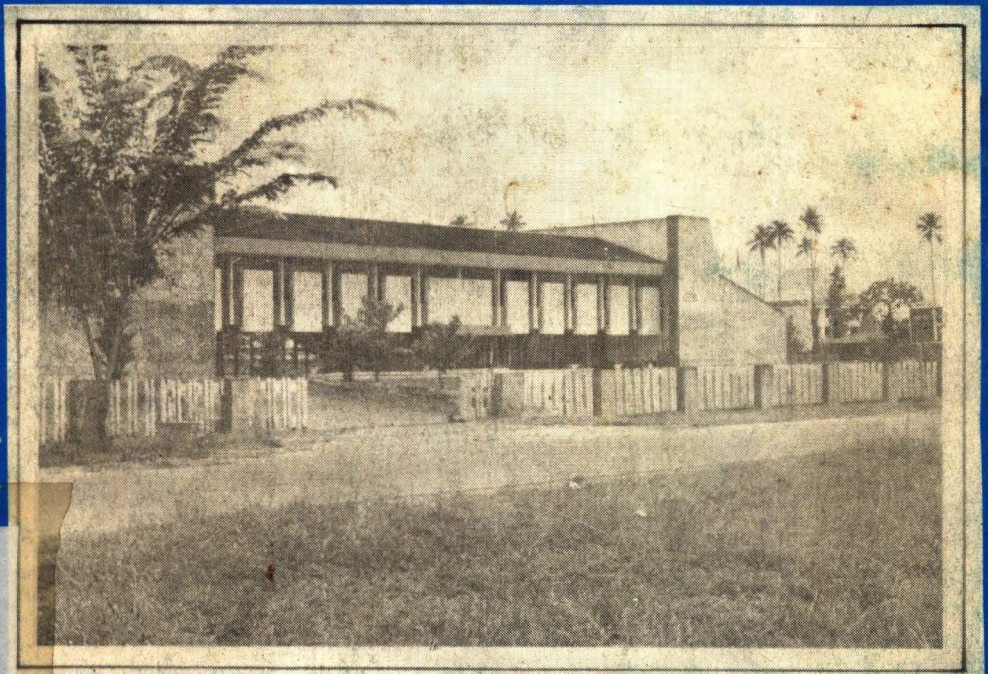




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI
DI KALIMANTAN BARAT**



PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI
DI KALIMANTAN BARAT**

**PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1989 / 1990

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya - dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

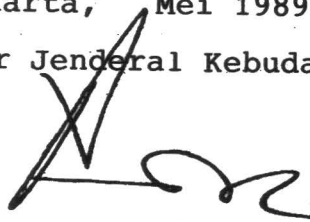
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun - dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Mei 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

Nip. 130204562

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan - Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila - demi tercapainya ketahanan nasional di bidang-sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan, buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Kalimantan Barat**, yang dilakukan oleh IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai-tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik - antar berbagai pihak, baik instansiional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah - dan Nilai tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf IPNB baik Pusat maupun daerah, dan para Peneliti/pe-nulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu-menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima - kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para - pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina - dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Mei 1989

Pemimpin Proyek Inventari-
sasi dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya

Drs. I G.N. Arinton Pudja

Nip.030104524

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI KALIMANTAN BARAT**

Diawali ucapan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatNya semata pada akhirnya dapat diterbitkan Buku "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI KALIMANTAN BARAT" yang merupakan hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi - Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985/1986.

Penerbitan buku ini merupakan upaya untuk menambah kha - zanaah kepustakaan yang berkaitan dengan aspek budaya di daerah Kalimantan Barat, yang dirasakan masih sangat kurang baik untuk wilayah Kalimantan Barat maupun untuk - masyarakat Indonesia pada umumnya.

Patut diakui bahwa selama ini publikasi atau dokumentasi dan penerbitan-penerbitan yang berkaitan dengan bidang - kebudayaan masih langka dan perlu digalakkan terus.

Penerbitan serta penyebar luasan buku ini diharapkan dapat dijadikan antara lain :

- a. Sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan aspek - budaya yang masih berlaku dan dilestarikan di daerah - pedesaan Kalimantan Barat kepada masyarakat luas di negeri tercinta ini, sehingga dengan demikian daerah - Kalimantan Barat dapat makin dikenal oleh seluruh ma - syarakat Indonesia.
- b. Sebagai upaya awal dan masih merupakan tahap pencata - tan, yang dapat disempurnakan pada masa yang akan da - tang.
- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian dan pengkajian lanjutan mengenai aspek-aspek budaya yang berkembang - di daerah Kalimantan Barat, yang masih perlu digali - dan dilestarikan untuk membangun budaya bangsa.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan terima kasih yang se besar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut berpe - ran dalam kegiatan ini, baik anggota Tim peneliti, Tim - Penyunting, Pengelola Proyek, maupun kepada percetakan yang membantu menerbitkan buku ini dengan baik.

Mudah-mudahan upaya ini dapat diminati dan bermanfaat - bagi generasi sekarang dan generasi penerus yang akan datang dalam upaya melestarikan dan memperkaya koleksi nilai-nilai luhur budaya bangsa.



Pontianak, Juni 1989

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Kalimantan Barat

PANGGABEAN, SE

P. 130445457

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI KALIMANTAN BARAT" adalah merupakan salah satu hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat tahun 1985/1986.

Setelah melalui proses penyuntingan yang dilakukan oleh Tim Pusat, maka penerbitan buku ini terlaksana pada tahun anggaran 1989/1990.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan secara berangsur-angsur informasi tertulis mengenai kebudayaan daerah Kalimantan Barat semakin bertambah, dan diharapkan melalui buku ini kiranya berfungsi sebagai sarana untuk mengenal lebih jauh lagi mengenai kebudayaan daerah Kalimantan Barat.

Terbitnya buku ini adalah serangkaian usaha kerja keras Tim Peneliti dan Tim Penyunting, disamping adanya bantuan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini. Pada tempatnya lah secara khusus kami mengucapkan terima kasih pada pihak Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, Universitas Tanjungpura, Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Barat atas bantuannya dalam menyukseskan terbitnya buku ini.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat serta sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa dan bagi siapa saja yang mencintai kebudayaan.

Pontianak, Juni 1989

PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA KALIMANTAN BARAT

Pemimpin,

DRS. HERCULANUS
NIP. 130206235



KATA PENGANTAR

Penelitian mengenai Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberadaan suatu industri di daerah yang sebelumnya hanya mengenal sektor pertanian sebagai mata pencaharian.

Perubahan Pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri ini dianggap sangat perlu untuk dimonitor karena dalam era pembangunan untuk menuju tinggal landas, sektor industri sudah mulai disebarakan sampai ke daerah-daerah untuk pemerataan pembangunan.

Untuk penelitian ini telah dipilih Desa Sungai Burung Kecamatan Jungkat Kabupaten Pontianak Propinsi Kalimantan Barat sebagai daerah penelitian, karena di daerah inilah terdapat industri yang baru sebagaimana yang disyaratkan dalam TOR sehingga hasilnya diharapkan akan dapat memenuhi TOR.

Didalam penelitian ini, tim peneliti telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, dan untuk itu tim peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Pemimpin Proyek IDKD Kalimantan Barat beserta Staf IDKD lainnya.
2. Camat Jungkat Daerah Tk. II Kab. Pontianak.
3. Kepala Desa Sungai Burung Kéc. Jungkat dimana penelitian ini diadakan.
4. Pemimpin dan Karyawan CV. Nata Segedong.
5. Bapak-Bapak para responden dan informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai.
6. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

Tim peneliti menyadari bahwa walaupun penelitian yang telah dilaksanakan ini sudah diusahakan agar mengikuti TOR yang telah digariskan namun hasilnya masih banyak mempunyai kekurangan, dan untuk itu dirasakan perlu adanya saran-saran untuk penyempurnaannya.

Walaupun demikian diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memenuhi harapan pihak IDKD Pusat yang telah membiayai penelitian ini.

Pontianak, Februari 1986.

TIM PENELITI,

DAFTAR ISI

HALAMAN

	KATA PENGANTAR	i - v
	DAFTAR ISI	vi - vii
	DAFTAR TABEL	viii
	DAFTAR GAMBAR	ix
BAB	I : PENDAHULUAN	1 - 11
	1. Masalah	1 - 4
	2. Tujuan	5
	3. Ruang Lingkup.....	6 - 8
	4. Pertanggungjawaban Penelitian	9 - 11
BAB	II : GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI BURUNG.	12 - 41
	1. Lokasi	12 - 17
	2. Penduduk.....	17 - 30
	3. Latar Belakang Sosial Budaya...	31 - 41
BAB	III : PERTUMBUHAN INDUSTRI	42 - 61
	1. Sejarah Pertumbuhan Industri...	42 - 45
	2. Lokasi Industri	45 - 46
	3. Kegiatan Industri	47 - 55
	4. Ketenagaan.....	55 - 60
	5. Fasilitas.....	60 - 61
	6. Kontribusi Sosial	61
BAB	IV : PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN	62 - 81
	1. Persepsi Penduduk Terhadap In - dustri	62 - 65
	2. Perubahan Dalam Lapangan Peker- jaan	55 - 70
	3. Perubahan Dalam Pendidikan..... (Formal dan Non Formal).....	70 - 73
	4. Perubahan Dalam Kehidupan Ke - luarga.....	73 - 78
	5. Perubahan Dalam Kehidupan Wanita	78 - 81
BAB	V : KESIMPULAN	82 - 85
	1. Penemuan-penemuan Yang Menonjol..	82 - 83
	2. Implikasi	83 - 84
	3. Saran-saran	85
	BIBLIOGRAFI	86
	DAFTAR RESPONDEN	87

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. TATA GUNA TANAH DI DESA SUNGAI BURUNG	13
2. CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN TAHUN 1981-1983..	15
3. KOMPOSISI PENDUDUK ASLI MENURUT DAERAH ASAL. JENIS KELAMIN, DAN GOLONGAN UMUR DESA SUNGAI BURUNG	19
4. KOMPOSISI PENDUDUK PENDATANG MENURUT SUKU BANGSA, JENIS KELAMIN DAN GOLONGAN UMUR DESA SUNGAI BURUNG	22
5. PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN GOLONGAN UMUR DESA SUNGAI BURUNG	25
6. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DESA SUNGAI BURUNG	28
7. JUMLAH PENDUDUK YANG BEKERJA DI DESA SUNGAI BURUNG	29
8. PENDUDUK YANG MASUK BERDASARKAN GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DESA SUNGAI BURUNG...	30
9. REALISASI PRODUKSI TEPUNG KELAPA NATA SEGE- DONG DARI KWARTAL I TAHUN 1983 S/D KWARTAL KE II TAHUN 1985	50
10. HARGA PASARAN TEPUNG KELAPA KWARTAL I TAHUN 1983 S/D KWARTAL II 1984	53
11. BANYAKNYA JUMLAH TEPUNG KELAPA YANG DIEX- PORT	55
12. JUMLAH TENAGA KERJA DAN JENIS PEKERJAANNYA.	56

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1. GRAFIK PERKEMBANGAN HARGA PASARAN TEPUNG KELAPA KWARTAL I TAHUN 1983 S/D KWARTAL II TAHUN 1984..... 54

PENDAHULUAN**1. MASALAH**

Didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan bahwa sasaran utama Pembangunan Jangka Panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi Bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Titik berat dalam Pembangunan Jangka Panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat. Sedangkan pembangunan di luar bidang ekonomi dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi.

Untuk pencapaian tujuan Pembangunan Jangka Panjang ini, pelaksanaannya dibagi-bagi dalam pembangunan Jangka Menengah yang disebut dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita Pelaksanaan Pelita tersebut dimulai sejak tahun 1969, sehingga sampai pada saat sekarang ini masyarakat Indonesia telah berada dalam priode Repelita IV.

Titik berat dari Repelita itu sendiri disesuaikan dengan usaha pencapaian tujuan Pembangunan Jangka Panjang, yang setahap demi setahap dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Adapun titik berat dari masing-masing Repelita tersebut adalah :

- **Repelita I : Pembangunan Sektor Pertanian dan Industri yang mendukung sektor pertanian.**
- **Repelita II : Pembangunan Sektor Pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku.**
- **Repelita III : Pembangunan sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.**
- **Repelita IV : Sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan didalam Repelita-repelita selanjutnya.**

Berdasarkan tujuan pembangunan yang telah ditetapkan didalam GBHN tersebut, maka jelaslah bahwa bangsa Indonesia sedang menuju kepada suatu tahap industrialisasi yang diharapkan kelak akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa dan meningkatkan negara Indonesia dari negara yang sedang berkembang menjadi negara maju sebagaimana yang telah dicapai oleh negara-negara maju lainnya.

Pembangunan Nasional yang sedang dilakukan sekarang ini - pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik materiil maupun spiritual, dimana salah satu bentuk kegiatannya adalah pembangunan industri tadi. Pembangunan industri yang selain dilakukandalam segala tingkatan, dialin pihak dilaksanakan pula se cara merata diseluruh Wilayah Indonesia. Hal ini mengakibatkan daerah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan sekarang mempunyai kemungkinan untuk bertambah menjadi daerah industri. Seandainya mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa, kebudayaan dan agama. Disamping itu dengan latar belakang kesuburan alamnya, maka pencaharian utama dan umum berlaku diseluruh wilayah Indonesia adalah bidang pertanian dengan lingkungan masyarakat agraris. Pertumbuhan daerah industri pada dasarnya selain membawa teknologi industri dalam suatu masyarakat agraris tersebut, dilain pihak membawa pula tenaga-tenaga kerja yang berkemungkinan pula terdiri dari aneka ragam suku bangsa, kebudayaan dan agama. Kehadiran industri serta masyarakat majemuk pada masyarakat agraris tersebut diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan dalam pola kehidupan mereka.

Pembangunan industri-industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut selain hal yang menyangkut teknologi industri, faktor yang tak kalah peranannya adalah faktor masyarakat dimana industri itu berada. Oleh karena itu masyarakat setempat harus dibina dan dipersiapkan untuk kehadiran dan kelanjutan adanya suatu industri. Pembinaan dan penyiapan masyarakat menjadi masyarakat industri, hanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, maupun perubahan sistem nilai pada kebudayaannya.

Kehadiran suatu industri didalam suatu masyarakat yang se lama ini belum mengenal industri, dan secara langsung kehidupannya tidak tergantung pada industri, merupakan pertemuan - dua pola kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya.

Masyarakat yang selama ini tergantung pada tanah sebagai sarana pertanian, pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, serta nilai-nilai yang berkembang ditengah-tengah mereka.

Sedangkan dilain pihak industri dengan teknologinya, serta masyarakat pendukung membawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak tergantung pada tanah sebagai sarana produksi yang menjadi pendukung utama kehidupan mereka.

Masyarakat pertanian yang kehidupannya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang besar variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana produksi, dipunyai oleh seluruh warga. Disamping itu karena masyarakat pertanian ini telah berkembang dari jaman ke jaman, maka didalam teknologi telah terbina teknologi tradisional, yang pada dasarnya berbeda baik secara kuantitas maupun kualitas dari teknologi industri. Masyarakat pertanian yang umum ditemui adalah pula masyarakat yang homogen, dengan dominasi suatu suku bangsa yang mula-mula membuka areal pertanian tersebut.

Dilain pihak perangkat industri yang mendatangi masyarakat pertanian tersebut, selain membawa teknologi industri juga menimbulkan masyarakat mejemuk dengan aneka ragam kebudayaan dan keahlian

Teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang variasinya sangat besar jika dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian.

Variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian, yang selanjutnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi. Disamping itu lapangan kerja yang bervariasi akan berakibat pula adanya perbedaan pendapatan yang mendukung pola-pola kehidupan suatu masyarakat. Dilain pihak variasi lapangan kerja yang menuntut bermacam-macam keahlian, karena pada dasarnya kedatangan suatu industri dibarengi oleh kedatangan tenaga kerja yang berkaitan dengan keahlian tersebut. Dengan demikian masyarakat pertanian yang pada mulanya merupakan masyarakat homogen akan berubah menjadi masyarakat majemuk.

Pertemuan antara perangkat industri dengan masyarakat agraria, telah melahirkan perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan itu sangat dirasakan pada masyarakat agraris tersebut. Pada masyarakat agraris ini diperkirakan telah terjadi perubahan-perubahan baik dalam tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan dua pola perangkat kebudayaan yaitu pola kebudayaan masyarakat agraris dan pola perangkat industri yang datang. Pertemuan dua bentuk kebudayaan ini melahirkan suatu proses perubahan, baik dilihat dari segi masyarakat agraris yang bersangkutan maupun dari perangkat industri yang datang, menuju kepada terbentuknya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang beraneka ragam suku bangsa, kebudayaan, agama, keahlian dan pendidikan. Dalam bentuk lain pertemuan kedua kebudayaan itu dapat terlihat dalam pertemuan dan perangkat nilai budaya yang dimiliki oleh kedua bentuk kebudayaan itu. Kenyataan ini dapat melahirkan pembenturan-pembenturan antara kedua nilai, yang melahirkan akibat-akibat yang positif maupun yang negatif. Akibat-akibat yang positif pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi. Sedang akibat yang negatif dapat menghambat jalannya proses perubahan, sehingga memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan. Akibat yang positif maupun yang negatif selanjutnya dapat terlihat sebagai satu kesatuan dengan perubahan-perubahan itu.

Pembangunan industri pada saat ini sedang digalakan, akan mengundang keadaan-keadaan seperti disebutkan di atas pada lokasi-lokasi industri, yang dahulunya merupakan lokasi masyarakat agraris pertumbuhan industri akan semakin besar dalam usaha meningkatkan kemakmuran masyarakat perlu pula disiapkan pola pembinaan dan pengembangan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Oleh karena itu, agar proses perubahan berjalan dengan baik dan cepat, diperlukan data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang sekarang terjadi pada masyarakat agraris disuatu lokasi industri.

2. T U J U A N.

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting. Arti penting pengetahuan itu, selain berguna untuk pembinaan masyarakat. Dalam pembinaan pertumbuhan industri ada beberapa faktor seperti perangkat teknologi industri serta masyarakat pendukung industri, agar suatu industri dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, kedua faktor ini harus dibina. Pembinaan masyarakat industri dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat pada umumnya, terutama yang bukan merupakan perangkat industri yang datang, sangat besar pula peranannya, karena antara mereka dengan industri berada dalam suatu lokasi dimana interaksi langsung dapat terjadi. Interaksi-interaksi tersebut antara lain dapat melahirkan bermacam-macam kesenjangan seperti : dibidang ekonomi, keluarga, pendidikan, keahlian dan lain-lain. Kesenjangan-kesenjangan didalam suatu masyarakat dapat melahirkan pula bermacam-macam konflik. Pada dasarnya pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan-perubahan dapat dipergunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Berdasarkan kepada hal-hal yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri ini adalah :

- a. Tujuan Utama : mengumpulkan data dan informasi serta analisa-analisa tentang pertumbuhan industri, sebagai disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perusahaan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri berjalan lancar dan baik.
- b. Tujuan Khusus : tersedianya naskah tentang "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri".

3. RUANG LINGKUP

a. Materi

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat sebagai akibat dari adanya pertumbuhan industri, hampir mencakup semua lapangan kehidupan walaupun antara satu dan lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan kadar perubahan antara satu lapangan kehidupan dengan yang lainnya sangat tergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagaimana yang dikemukakan terdahulu, pada dasarnya terjadi karena pertemuan dua-pola kebudayaan yang berbeda.

Pada setiap pola kebudayaan akan terdapat cara-cara bertingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang dioperasionalkan untuk mendukung kehidupan serta seperangkat nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut disadari sepenuhnya - bahwa perubahan pola kehidupan merupakan masalah yang luas dan kompleks. Oleh karena itu dalam penelitian ini, pengamatan dibatasi hanya dalam beberapa lapangan kehidupan, yang diperkirakan dapat menunjukkan proses perubahan itu lebih jelas dan tajam. Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah : Lapangan kerja, Pendidikan, Kehidupan keluarga, dan Peranan Wanita. Keempat topik ini selanjutnya akan dijadikan sasaran inti penelitian, dimana dari keempat sasaran diharapkan akan dapat dilihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik sebagai akibat positif maupun yang negatif dari pertumbuhan industri. Perubahan ini akan tampak dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang ada serta sistem nilai yang dianut masyarakat.

Didalam masyarakat sudah barang tentu banyak terjadi perubahan, tetapi tidak semua perubahan yang terjadi akibat kehadiran suatu industri. Dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kehadiran suatu industri dilokasi penelitian. Perubahan-perubahan itu adalah perubahan yang timbul sebagai akibat interaksi antara masyarakat dan perangkat industri yang bersangkutan. Oleh karena itu perubahan langsung terjadi akibat hubungan langsung antara industri dan masyarakat setempat. Sedangkan perubahan-perubahan yang tidak langsung lahir hanya sebagai akibat kehadiran industri yang bersangkutan dilo

kasi penelitian. Dengan demikian perubahan ini terjadi bukan adanya hubungan antara masyarakat dan perangkat industri, tetapi merupakan kelanjutan dari perubahan langsung.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan-perubahan yang terjadi disetiap bidang kebudayaan (lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita); akan diolah melalui ciri-ciri (karakteristik), proses, proses serta analistis perubahan yang semuanya bertitik tolak kepada keadaan sebelum dan sesudah adanya industri.

Dengan ciri-ciri dimaksudkan adalah keadaan bidang kehidupan yang bersangkutan, baik masa lalu maupun sekarang. Sedangkan proses dimaksudkan sebagai proses perubahan yang terjadi; dengan melihat sebab akibat serta hasil dari proses tersebut. Dengan prospek dimaksudkan, kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sebagai kelanjutan dari proses perubahan tersebut. Walaupun data dan informasi disekitar perubahan pola kehidupan telah diungkapkan namun diperlukan suatu analisis tentang perubahan-perubahan tersebut. Analisis ini diharapkan akan menjadi bagian akhir dari uraian tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu bidang kehidupan.

Didalam analisis itu diharapkan akan terungkap tiga hal pokok yaitu Analisis tentang perubahan institusi sosial, serta analisis tentang perubahan sistem nilai.

Dengan demikian dari penelitian ini diharapkan akan dapat ditemukan penemuan-penemuan yang menonjol; implikasi dari penemuan itu, serta saran-saran peneliti yang berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat akibat adanya industri.

b. Operasional

Penggalakan pertumbuhan industri di Indonesia terlibat dalam usaha-usaha menumbuhkan dan membina industri dalam berbagai jenis dan bentuk industri kecil, industri menengah dan industri besar. Disamping industri-industri kecil yang sebagian besar bertolak dari kerajinan rakyat, berkembang pula industri-industri besar baik dalam bentuk pertambangan, pengolahan bahan tambang, penyediaan energi, penyediaan bahan-bahan pangan dan lain-lain yang pada dasarnya menggunakan teknologi maju dengan tenaga kerja dalam jumlah besar yang bervariasi keahliannya. Dari jenis-jenis industri yang terakhir terlihat dalam bentuk industri semen, industri minyak dan gas alam, industri pupuk, industri tekstil dan lain-lain.

Untuk menentukan industri yang berskala besar sebagaimana yang disebutkan untuk dijadikan obyek penelitian di daerah -

Kalimantan Barat karena selain faktor besarnya tenaga kerja (lebih dari 100 orang) dan letak industri yang berkonsentrasi pada wilayah tertentu saja. Untuk ini umumnya industri-industri jenis ini adalah industri perkayuan dan letaknya selain di Kotamadya Pontianak hanya disekitar Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Pontianak dan usianya rata-rata diatas 10 tahun.

Faktor lain yang menyulitkan dalam menentukan penilaian - perubahan masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan industri, adalah dikarenakan industri-industri tersebut dibangun di daerah-daerah yang mempunyai sarana transportasi yang cukup lancar; sehingga menimbulkan keraguan dalam mendeteksi perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat yang bersangkutan karena faktor mobilitas yang tinggi dari masyarakat tersebut.

Setelah berkonsultasi dengan pihak Kantor Wilayah Perindustrian Kalimantan Barat akhirnya dipilih sebuah desa - yang terletak di Kecamatan Jungkat Kabupaten Pontianak sebagai desa sampel, yaitu desa Sungai Burung. Selain di desa ini hanya mempunyai sebuah industri pengolahan tepung kelapa juga letak industri yang agak jauh ibukota Kabupaten (\pm 35 - km) dari ibukota Kabupaten Pontianak dan juga mempunyai karyawan lebih dari 100 orang yang kebanyakan diambil dari desa tersebut.

Dengan pemilihan desa Sungai Burung ini sebagai obyek penelitian, diharapkan apa yang sudah disebutkan didalam TOR- akan dapat dilaksanakan.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN/ILMIAH.

a. Organisasi.

Team peneliti dalam melaksanakan penelitian ini diorganisasi sebagai berikut :

- K e t u a** : Drs. Bunyamin, MS.
Sekretaris : Drs. Zainal Syamsu.
Anggota : 1. Dra. Aisyah MS.
2. Dra. W a h d i a h.
3. Drs. Effendi Aman.

Ketua bertugas merencanakan dan mengkoordinir seluruh kegiatan yang berkenaan dengan penelitian ini, dan disamping itu menjelaskan materi dan arah penelitian sesuai dengan TOR yang ada. Juga mengawasi agar tahapan-tahapan pekerjaan yang telah direncanakan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Sekretaris bertugas membantu Ketua dalam menyelesaikan tugas-tugas administrasi penelitian.

Anggota tim penelitian termasuk Ketua dan Sekretaris bersama sama melakukan pengumpulan data, pengolahan data primer, dan kemudian melakukan analisa. Setelah itu kemudian setiap anggota membuat laporan sesuai dengan bidang masing-masing dan kemudian laporan ini diedit lagi oleh Ketua untuk menselaraskan isi laporan.

b. Sasaran dan Lokasi Penelitian.

Sasaran penelitian ini adalah untuk melihat dan merekam perubahan-perubahan yang terjadi dalam Pola Kehidupan Masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan industri di daerah. Adapun daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Sungai Burung Kecamatan Jungkat Kabupaten Pontianak. Adapun Faktor-faktor yang menyebabkan dipilihnya Desa Sungai Burung ini sebagai sasaran penelitian adalah :

- (1) Industri pengolahan tepung kelapa di Desa Sungai Burung ini merupakan satu-satunya industri yang ada di desa ini
- (2) Usia industri ini relatif masih sangat muda sewaktu penelitian ini dilaksanakan, yakni \pm 3,5 tahun sehingga perubahan masyarakat yang diperkirakan sebagai akibat dari adanya industri relatif masih mudah untuk dideteksi.

- (3) Letak desa dan industri yang relatif jauh dari kota-kota yang terdekat, sehingga pengaruh dari perkembangan kota-tersebut masih belum begitu terasa.
- (4) Industri yang ada di desa Sungai Burung ini mempergunakan tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari desa-setempat.

c. Metode Penelitian.

Didalam penelitian mengenai Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri ini mempergunakan metode survey dengan mengambil lokasi di desa Sungai Burung Kecamatan Jungkat Kabupaten Pontianak.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan pengumpulan data dengan cara :

- a) Mengadakan wawancara dengan instansi terkait yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.
- b) Mengadakan studi literatur yang menunjang pelaksanaan penelitian ini.
- c) Mengadakan wawancara langsung dengan responden di desa penelitian untuk merekam secara langsung mengenai permasalahan pokok dalam penelitian ini.

Setelah semua data terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan dan kemudian dianalisa bersama - sama oleh anggota tim peneliti. Kemudian laporan ditulis oleh anggota tim sesuai dengan arahan ketua tim peneliti, dan sebelum dibukukan diedit oleh ketua tim untuk menselaraskan laporan dengan TOR yang ada.

d. Sistematika Laporan.

Secara ringkas sistematika laporan dari hasil penelitian mengenai Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan.

Dalam pendahuluan ini berisi penjelasan - penjelasan ringkas mengenai masalah yang dikemukakan, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggung jawab penelitian yang dilaksanakan.

Bab II : Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Dalam bab ini berisikan gambaran umum mengenai daerah penelitian, terutama mengenai lokasi, penduduk, dan latar belakang sosial budaya dari masyarakat desa yang diteliti.

Bab III : Pertumbuhan Industri.

Bab ini berisikan informasi yang berkenaan dengan industri yang terdapat di desa lokasi penelitian, yang berkaitan dengan sejarah, lokasi, kegiatan, ketenagaan, fasilitas, dan kontribusi sosial dari industri yang bersangkutan.

Bab IV : Perubahan Pola Kehidupan.

Didalam bab ini dicoba untuk diungkapkan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang menyangkut perubahan dalam : lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga dan kehidupan wanita.

Bab V : Didalam bab ini dicoba untuk menarik kesimpulan - dari hasil penelitian tentang perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat dari adanya industri dan implikasi dari penemuan-penemuan yang diperoleh dan sasaran-sasaran yang kiranya bermanfaat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI BURUNG

1. LOKASI

a. Letak Administratif.

Desa Sungai Burung merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang merupakan unit pemerintahan yang terkecil dibawah-Kecamatan Siantan. Termasuk daerah administratif Kabupaten - Daerah Tingkat II Pontianak.

Jarak dari Desa Sungai Burung dengan Jungkat yang merupakan Ibukota Kecamatan sejauh 13 km, jarak Desa Sungai Burung dari Ibukota Kabupaten yaitu Mempawah sejauh 35 km dan jarak dari desa Sungai Burung dengan Ibukota Propinsi sejauh 32 km

b. Batas Desa

Adapun batas-batas Desa Sungai Burung adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sei Purun Besar.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Parit Bugis.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Peniti Besar.

Sebelah Barat berbatasan dengan Lautan Natuna.

c. Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi.

Desa Sungai Burung dapat juga dikatakan desa lintasan, di mana prasarana transportasi yaitu jalan raya yang menghubungkan kota Pontianak dengan daerah lainnya seperti Kabupaten - Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sintang melintasi Desa Sungai Burung ini. Dengan demikian - keadaan jalan yang dapat dipergunakan untuk mencapai desa-Sungai Burung dapat dikatakan baik dan lancar. Panjang jalan yang dimaksud sepanjang 2 km berada atau terdapat di desa Sungai Burung. Sedangkan sarana transportasi yang dapat dipergunakan untuk mencapai desa Sungai Burung adalah dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh berkisar antara 30-45 menit perjalanan.

Prasarana jalan lainnya yang terdapat di desa Sungai Burung yaitu jalan Kabupaten dan jalan Desa. Panjang jalan Kabupaten adalah 3,5 km dengan kondisi beraspal, panjang jalan desa adalah 3,5 km dengan kondisi tanah.

d. Keadaan Geografis.

Luas desa Sungai Burung adalah 1.012 ha, dengan tata guna tanah didasarkan atas dominasi vegetasi tanaman yang terdapat pada lahan tersebut. Disamping itu penggunaan sumber daya tanah yang dilakukan oleh penduduk, yaitu tanah bangunan, tanah pertanian, tanah perkebunan, hutan dan yang digolongkan dengan lain-lain dengan luas masing-masing sebagai berikut:

TABEL 1
TATA-GUNA TANAH DI DESA SUNGAI BURUNG

No.	Tata Guna Tanah	Luas (ha)	Persentase
1.	Tanah Bangunan	40	4,0
2.	Tanah Pertanian	419	41,4
3.	Tanah Perkebunan	428	42,3
4.	Tanah Hutan	120	11,8
5.	Lain - lain	5	0,5
J u m l a h		1.012	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1984.

Dari tabel 1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Tanah bangunan. Yang dimaksud dengan tanah bangunan adalah tanah yang dipergunakan untuk mendirikan rumah, serta termasuk tanah pekarangan dan sekitarnya. Umumnya tanah pekarangan dan sekitar rumah penduduk diusahakan dengan tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan seperti pisang, nangka yang merupakan usaha sampingan. Selain ditanam sayur-sayuran dan buah-buahan juga ditanami dengan bunga guna untuk memperindah halaman rumah.
- Tanah pertanian. Tanah pertanian yang meliputi seluas 419 ha atau 41,4 % dari luas seluruhnya adalah tanah pertanian tanaman padi/sawah. Sawah didaerah ini umumnya adalah sawah tadah hujan.
- Tanah perkebunan. Untuk tanah perkebunan dengan luas seluruhnya, hanya terdapat satu jenis tanaman perkebunan yaitu tanaman kelapa, sehingga dapat dikatakan di desa Sungai Burung, kelapa merupakan tanaman perkebunan **monokultur**.

- Tanah hutan. Hutan di desa Sungai Burung meliputi hutan **basah**, hutan **bakau** dan hutan **api-api** dengan luas 120ha atau **11,8%** dari luas seluruhnya.
- Lain-lain. Yang termasuk lain-lain adalah tanah yang **di-**pergunakan untuk kepentingan sosial, seperti bangunan rumah ibadah, sekolah, perkuburan, jalan, sungai/parit, lapangan olahraga, yang meliputi seluas **0,5%** dari luas desa. Dari tata guna tanah tersebut diatas, terlihat bahwa jenis tumbuh-tumbuhan yang diusahakan oleh penduduk setempat adalah pohon kelapa, padi, pohon buah-buahan seperti pisang, nangka, nanas, berbagai jenis pohon asam. Sedangkan tumbuh-tumbuhan yang dikenal penduduk tetapi tidak diusahakan penduduk seperti pohon kayu bakau, kayu api-api yang dikenal juga dengan sebutan kayu **buta-but**a, dan berbagai jenis rumput-rumputan.

Di desa sungai Burung tidak terdapat jenis hewan liar, namun penduduk mengenal beberapa jenis binatang, baik yang dipelihara/diusahakan maupun tidak.

Binatang yang dikenal penduduk tetapi tidak dipelihara penduduk antara lain ular, tupai berbagai jenis burung. Sedangkan binatang yang diusahakan penduduk adalah ayam, itik, kambing dan sapi. Binatang-binatang tersebut diusahakan penduduk sebagai usaha sampingan dan menurut data dari Kepala Desa pada tahun 1984 jumlah ayam sebanyak 726 ekor, itik 239 ekor kambing 32 ekor dan sapi 26 ekor.

Desa Sungai Burung terletak pada ketinggian bervariasi antara 0 - 3 meter dari permukaan air laut, dengan topografi datar. Desa ini termasuk daerah beriklim tropis dengan suhu terendah 22,9°C dan suhu tertinggi 31,05°C atau rata-rata pada siang hari 29°C.

Rata-rata curah hujan dari tahun 1981 sampai dengan 1983 adalah 2.650,1 mm/tahun dengan **bulan terbasah** rata-rata 422 mm/bulan yang dijumpai pada bulan Desember. Sedangkan bulan dengan curah hujan terkecil terjadi pada bulan Pebruari dengan curah hujan rata-rata 90,6 mm/bulan.

Jumlah hari hujan rata-rata 138,7 hh/tahun dengan jumlah hari hujan terbanyak dijumpai pada bulan Desember yaitu rata-rata 20,3 hh/bulan dan jumlah hari hujan terkecil terdapat pada bulan Pebruari dan bulan Juni yaitu rata-rata 6,7 hh/bulan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2

CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN TAHUN 1981 - 1983

Bulan	1981		1982		1983		Rata-rata	
	mm	hh	mm	hh	mm	hh	mm	hh
Januari	31	2	43	4	399,5	24	157,8	10
Pebruari	142	5	45	4	84,9	11	90,6	6,7
Maret	272,5	14	102	5	123,7	15	166,1	11,3
April	46	3	105	7	243,6	18	165	9,3
M e i	163	7	336	7	356,7	21	285,2	12,3
Juni	14	3	131	2	493,2	15	179,4	6,7
Juli	175	7	45	2	221,4	14	147,2	7,7
Agustus	131	16	35	7	275,7	13	147,2	12
September	112	8	120	8	349,9	22	194	12,7
Oktober	427	6	184,4	15	258,4	16	289,9	12,4
Nopember	553	13	351,6	19	312,5	20	405,7	17,3
Desember	475	17	334,4	20	456,9	24	422	20,3
Jumlah :	2541,5	101	1732,4	102	3676,4	213	2650,1	138,7

Sumber : Dinas Perkebunan UPP - PPK Siantan.

Desa Sungai Burung juga mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Musim kemarau yaitu musim kering yang terjadi antara bulan Pebruari sampai dengan bulan Agustus, sedangkan musim penghujan terjadi antara bulan September sampai dengan bulan Januari.

e. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan desa Sungai Burung sangat dipengaruhi oleh jalan raya yang melintasinya dan sungai, dimana pola perkampungan mengikuti aliran sungai dan memanjang menurut jalan raya. Menurut Kepala Desa, penduduk yang tinggal atau yang membuat rumah dipinggiran sungai adalah penduduk yang bekerja sebagai nelayan sedangkan penduduk yang bekerja sebagai petani, buruh, pedagang dan buruh membuat rumah mengiku-

ti jalur jalan raya. Alasan penduduk membuat rumah dengan mengikuti aliran sungai dan jalan raya adalah mudah untuk menjangkau tempat-tempat bekerja.

Di Desa Sungai Burung terdapat bangunan rumah tempat tinggal sebanyak 389 buah yang digolongkan menjadi :

- | | |
|------------------------|-------------------|
| a. Rumah permanen | 68 buah (17,5%). |
| b. Rumah semi permanen | 221 buah (56,8%). |
| c. Rumah non permanen | 62 buah (15,9%). |
| d. Rumah darurat | 38 buah (9,8%). |

Yang menjadi ukuran bagi penduduk untuk menggolongkan rumah tersebut adalah bahan yang dipergunakan untuk membangunnya. Yang digolongkan rumah permanen adalah rumah yang dibangun dengan bahan semen sebagai dindingnya, atap seng atau atap sirap.

Dilokasi penelitian terdapat 17,5% bangunan rumah yang tergolong permanen.

Rumah semi permanen merupakan jumlah yang terbesar setelah permanen yaitu terdapat 56,8%. Adapun bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah yang tergolong semi permanen ini adalah papan sebagai dinding dan lantainya, serta beratap seng. Yang dimaksud rumah non permanen adalah rumah yang dibangun dengan dinding dan lantai papan sedangkan atapnya dari daun rumbia. Rumah jenis ini dilokasi penelitian terdapat 15,9%. Sedangkan rumah darurat adalah rumah yang dibangun dengan atap dan dinding dari daun rumbia serta lantai papan, jumlah rumah darurat dilokasi penelitian sebanyak 38 buah atau 9,8 % yang merupakan jumlah yang terkecil dari rumah golongan lainnya.

Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitannya dengan perumahan adalah jumlah orang setiap rumah. Jika jumlah rumah 389 buah dengan jumlah penduduk 1.854 jiwa pada tahun 1984 maka setiap rumah dihuni oleh kurang lebih 5 orang/ jiwa.

Untuk melayani pembelian barang-barang kebutuhan sehari-hari di desa Sungai burung hanya terdapat 7 buah toko dengan bentuk yang terpisah-pisah dalam arti bahwa belum ada bangunan pasar. Selain toko tersebut terdapat juga 3 buah bangunan sebagai warung kopi.

Untuk melayani tugas pemerintahan desa di desa Sungai Burung terdapat 2 buah bangunan yaitu :

1. Kantor Kepala Desa = 1 buah.
2. Balai Desa = 1 buah.

Sarana fisik lainnya yang terdapat di lokasi penelitian - adalah sebagai berikut :

1. Rumah Ibadah :
 - a. Masjid = 2 buah.
 - b. Surau = 1 buah.
 - c. Kelenteng = 1 buah.
2. Perkuburan = 3 tempat.
3. Lapangan Olahraga :
 - a. Lapangan Bola kaki = 1 buah.
 - b. Lapangan Bola Voli = 2 buah.
 - c. Lapangan Bulu Tangkis = 2 buah.

Sarana fisik lainnya yang belum terdapat dilokasi penelitian yaitu tempat hiburan dan rekreasi, sarana MCK. Tidak ada juga tempat-tempat yang dikeramatkan. Sedangkan sistim - pembuangan sampah adalah sembarangan.

2. PENDUDUK.

a. Gambaran Umum Penduduk.

Secara garis besar penduduk Desa Sungai Burung dapat digolongkan dengan penduduk pribumi dan non pribumi. Menurut catatan terakhir jumlah penduduk desa Sungai burung-pada tahun 1984 berjumlah 1.854 jiwa yang terdiri dari 1.484 jiwa atau 80,0 % penduduk pribumi dan 370 atau 20,0 % penduduk non pribumi.

Penduduk pribumi berasal dari beberapa daerah, baik daerah yang masih berada di wilayah Kalimantan Barat maupun daerah di luar Kalimantan barat. Penduduk yang berasal dari daerah dalam wilayah Kalimantan barat disebut suku Melayu dengan jumlah 683 jiwa, dan penduduk yang berasal dari daerah lain di luar Kalimantan barat yaitu berasal dari tanah Bugis-(Sulawesi selatan) disebut suku Bugis berkisar 679 jiwa, berasal dari Pulau Jawa disebut suku jawa dengan jumlah 43 jiwa dan berasal dari Pulau Madura disebut suku Madura berjumlah-76 jiwa.

Penduduk non pribumi adalah penduduk yang berasal dari keturunan Cina berjumlah 370 jiwa.

Adapun agama yang dianut penduduk adalah agama Islam dan agama Budha.

1) Penduduk Asli. Walaupun penduduk di desa Sungai Burung berasal dari berbagai daerah atau suku bangsa, namun bagi masyarakat desa Sungai Burung menganggap suku Bugis dan suku Melayu adalah penduduk asli desa Sungai Burung.

Suku Bugis dikatakan penduduk asli karena orang-orang yang berasal dari Bugis (Sulawesi Selatan) yang membuka daerah ini menjadi daerah pemukiman. Sedangkan suku Melayu dikatakan penduduk asli karena suku Melayu ini berasal dari berbagai daerah yang masih berada dalam wilayah Kalimantan Barat sendiri.

Dengan dikatakannya suku Bugis dan suku Melayu sebagai penduduk asli, maka penduduk asli desa Sungai Burung berjumlah 1.362 jiwa atau 73,3% dari penduduk secara keseluruhan. Dari jumlah 1.362 jiwa tersebut terdiri dari 663 jiwa atau 48,7% penduduk laki-laki dan 699 jiwa atau 51,3% penduduk perempuan.

Komposisi penduduk asli menurut daerah asal (suku bangsa) jenis kelamin dan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3

**KOMPOSISI PENDUDUK ASLI MENURUT DAERAH ASAL
JENIS KELAMIN, DAN GOLONGAN UMUR
DESA SUNGAI BURUNG**

U M U R	BUGIS		MELAYU		JUMLAH	
	L	P	L	P	L	P
0 - 4	24	27	23	26	47	53
5 - 9	22	20	31	19	43	39
10 - 14	35	38	44	47	69	85
15 - 19	34	29	39	34	73	63
20 - 24	28	31	28	31	56	62
25 - 29	18	21	18	21	36	42
30 - 34	33	38	33	35	66	73
35 - 39	33	40	31	38	64	78
40 - 44	35	33	32	37	67	70
45 - 49	29	31	29	31	58	62
50 - 54	20	23	20	18	40	41
55 keatas	19	18	15	13	34	31
J U M L A H	330	349	333	350	663	699
J U M L A H	679		683		1.362	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1984.

Apabila dilihat secara keseluruhan seperti yang terlukiskan dalam tabel diatas, maka sebesar 50,1% (683) jiwa adalah suku Melayu yang terdiri dari 333 jiwa laki-laki dan 350 jiwa adalah perempuan. Sedangkan sebanyak 49,9% (679 jiwa) adalah suku Bugis yang terdiri dari 330 jiwa laki-laki dan 349 jiwa perempuan.

Ukuran lain yang perlu diketahui adalah mengenai penyebaran penduduk menurut jenis kelamin. Ukuran ini dapat diketahui dengan Sex Ratio.

Adapun Sex Ratio penduduk asli desa Sungai Burung, baik secara keseluruhan maupun secara suku dapat dilihat sebagai berikut :

- Sex Ratio penduduk asli :

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah laki-laki}}{\text{Jumlah perempuan}} \times 100 = \frac{663}{699} \times 100 = 94,8 = 95.$$

Sex ratio sebesar 95 berarti bahwa setiap 100 orang penduduk asli perempuan terdapat 95 orang penduduk asli laki-laki

- Sex Ratio penduduk asli suku Melayu :

$$\text{Sex ratio} = \frac{333}{350} \times 100 = 95,14 = 95.$$

Ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan penduduk asli suku Melayu terdapat 100 orang laki-laki penduduk asli suku Melayu.

- Sex Ratio penduduk asli suku Bugis :

$$\text{Sex ratio} = \frac{330}{349} \times 100 = 94,5 = 95.$$

Ini berarti bahwa setiap 95 orang perempuan penduduk asli suku Bugis terdapat 100 orang laki-laki penduduk asli suku Bugis.

Berdasarkan angka sex ratio di atas, ternyata bahwa baik sex ratio penduduk asli secara keseluruhan maupun penduduk asli-suku Melayu dan suku Bugis adalah sama yaitu sebesar 95.

Ini mewujudkan bahwa penduduk asli desa Sungai burung lebih-banyak penduduk perempuan bila dibandingkan dengan penduduk-laki-laki. Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap-pertumbuhan penduduk.

Hal lain yang perlu diketahui adalah penduduk yang produktif dan penduduk yang tidak produktif.

Yang dikatakan penduduk yang produktif adalah penduduk yang-berusia 15 - 65 tahun. Penduduk yang tidak produktif adalah-berusia di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun.

Berdasarkan tabel 3 di atas tidak dapat diketahui secara-pasti berapa banyak penduduk asli yang dikatakan produktif - atau tidak produktif, karena data yang diperoleh hanya sam-pai 54 tahun dan tidak produktif 55 tahun ke atas.

Namun demikian sebagai gambaran dapat diketahui bahwa pendu-duk asli yang berumur 15 - 54 sebanyak 951 jiwa (69,8%) dan penduduk yang berumur 55 tahun keatas sebanyak 65 orang (4,8%).

Jika didalam pembicaraan ini dianggap penduduk yang produktif berumur 15 - 54 tahun, maka penduduk asli desa Sungai Burung yang produktif sebesar 69,8% dan penduduk yang tidak produktif sebesar 30,2%. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk yang produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk yang tidak produktif.

2) Penduduk Pendetang. Seperti telah dijelaskan di atas, - bahwa yang termasuk penduduk pendatang di desa Sungai Burung adalah penduduk yang berasal dari Pulau Jawa yang disebut suku Jawa berjumlah 43 jiwa. Diantaranya 22 jiwa (51,2%) laki-laki dan 21 jiwa (48,8%) perempuan. Penduduk yang berasal dari Pulau Madura disebut suku Madura berjumlah 79 jiwa diantaranya 37 jiwa (46,8%) adalah laki-laki dan 42 (53,2%) adalah perempuan.

Penduduk non pribumi keturunan Cina juga digolongkan penduduk pendatang dengan jumlah 370 jiwa diantaranya 48,6% laki-laki dan 51,4% perempuan. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk pendatang menurut suku bangsa, jenis kelamin dan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4

**KOMPOSISI PENDUDUK PENDATANG MENURUT SUKU BANGSA,
JENIS KELAMIN DAN GOLONGAN UMUR
DESA SUNGAI BURUNG**

U M U R	Non Pribumi		Jawa		Madura		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P
0 - 4	18	21	2	4	5	6	25	31
5 - 9	17	19	2	3	7	7	26	29
10 - 14	20	24	9	3	3	6	27	33
15 - 19	18	21	2	1	3	5	23	27
20 - 24	16	12	1	2	4	7	21	21
25 - 29	16	17	3	2	3	1	22	20
30 - 34	18	21	3	1	5	3	26	25
35 - 39	19	16	3	3	2	4	24	23
40 - 44	15	18	2	2	4	2	21	22
45 - 49	11	9	-	-	1	1	12	22
50 - 54	9	5	-	-	-	-	9	5
55 keatas	3	7	-	-	-	-	3	7
JUMLAH	180	190	22	21	37	42	239	253
JUMLAH	370		43		79		492	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1984.

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk pendatang keturunan Cina merupakan jumlah terbesar diantara penduduk pendatang lainnya yaitu sebesar 74,7%.

Dilain pihak, penduduk pendatang yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura mempunyai ciri tersendiri jika dilihat dari umurnya. Dimana untuk suku Jawa maksimal berumur 44 tahun (0 - 44 tahun) dan suku Madura berumur maksimal 49 tahun (0-49 tahun), keadaan ini akan berpengaruh dengan keadaan penduduk itu sendiri nantinya.

Masalah penyebaran penduduk menurut jenis kelamin baik penduduk pendatang secara keseluruhan maupun penduduk pendatang menurut daerah asal (suku bangsa) dapat dilihat pada angka Sex Ratio sebagai berikut :

- Sek Ratio penduduk pendatang :

$$\text{Sek ratio} = \frac{\text{Jumlah laki-laki}}{\text{Jumlah perempuan}} \times 100$$

$$\text{Sek ratio} = \frac{239}{253} \times 100 = 94,4 = 94.$$

Dari angka sek ratio tersebut, berarti perbandingan penduduk pendatang antara laki-laki dan perempuan menunjukkan lebih banyak perempuannya, dimana setiap 100 orang perempuan - terdapat 94 orang laki-laki.

- Sek Ratio Penduduk pendatang suku Jawa :

$$\text{Sek ratio} = \frac{22}{21} \times 100 = 105.$$

Walaupun penduduk pendatang yang berasal dari pulau Jawa-jumlahnya belum mencapai 100 jiwa, namun menurut perhitungan sex rasionya menunjukkan bahwa setiap 105 orang laki - laki terdapat 100 orang perempuan.

- Sek Ratio penduduk pendatang suku Madura :

$$\text{Sex ratio} = \frac{37}{42} \times 100 = 88.$$

Ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan penduduk pendatang suku Madura terdapat 88 orang penduduk pendatang suku Madura laki-laki.

- Sek Ratio penduduk pendatang keturunan Cina :

$$\text{Sex Ratio} = \frac{180}{190} \times 100 = 95.$$

Ini berarti bahwa setiap 95 orang laki-laki keturunan Cina-terdapat 100 orang perempuan keturunan Cina.

Dari tabel 4 diatas juga dapat dilihat tentang tenaga - yang produktif dan tenaga tidak produktif bagi penduduk pendatang, namun jumlah tenaga yang produktif dan tidak produktif tidak dapat diketahui dengan pasti karena data yang tersedia tentang umur penduduk menurut golongannya hanya sampai pada golongan 54 tahun dan selanjutnya 55 tahun keatas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk pendatang yang berumur 0 - 14 tahun berjumlah 171 jiwa (34,8%), penduduk yang berumur 15 - 54 tahun berjumlah 311 jiwa (63,2%) dan penduduk yang berumur 55 tahun keatas berjumlah 10 jiwa(2,0%)

Jika dianggap bahwa penduduk yang produktif berumur : 15-54 tahun maka penduduk pendatang yang produktif sebanyak 63, 2% dan penduduk pendatang yang tidak produktif sebanyak 36, 8%. Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk pendatang di desa Sungai Burung mempunyai tenaga yang produktif lebih banyak bila dibandingkan dengan tenaga yang tidak produktif.

b. Jumlah dan Komposisi Penduduk.

1. Jumlah Penduduk. Diatas telah dibicarakan mengenai penduduk desa Sungai Burung yang berisikan tentang asal usul penduduk, penduduk asli dan penduduk pendatang dengan beberapa ciri-cirinya.

Penduduk adalah subyek dan obyek dalam pembangunan, oleh karena itu pada setiap daerah perlu diketahui keadaan penduduk terutama mengenai jumlahnya dengan segala karakteristik atau ciri-cirinya.

Demikian pula dalam penelitian "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri" ini keadaan penduduk - secara keseluruhan di desa Sungai Burung perlu pula diketahui dengan berbagai karakteristik atau ciri-ciri penduduk tersebut.

Apabila dilihat secara keseluruhan, jumlah penduduk desa Sungai Burung pada tahun 1984 adalah berjumlah 1.854 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 902 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 952 jiwa.

Komposisi penduduk desa Sungai Burung menurut jenis kelamin dan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini,

TABEL 5

**PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN GOLONGAN UMUR
DESA SUNGAI BURUNG**

Golongan Umur	laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosen- tase.
0 - 4	72	84	156	8,4
5 - 9	69	68	137	7,4
10 - 14	106	118	224	12,1
15 - 19	96	90	186	10,1
20 - 24	77	83	160	8,6
25 - 29	58	62	120	6,5
30 - 34	92	98	190	10,2
35 - 39	88	101	189	10,2
40 - 44	88	92	180	9,7
45 - 49	70	72	142	7,7
50 - 54	49	46	95	5,1
55 keatas	37	38	75	4,0
JUMLAH :	902	952	1.854	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1984.

Dari tabel di atas terlihat bahwa penyebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin berbeda. Dengan kata lain perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, dimana 48,7% penduduk desa Sungai Burung adalah laki-laki dan 51,3% adalah perempuan sehingga sex ratio di desa - Sungai Burung adalah sebagai berikut :

$$\text{- Sek Ratio} = \frac{\text{Jumlah laki-laki}}{\text{Jumlah perempuan}} = 100 = \frac{902}{952} \times 100 = 95.$$

Angka sex ratio 95 ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan terdapat 95 orang laki-laki.

Seperti halnya penduduk asli maupun penduduk pendatang, - data mengenai umur penduduk secara keseluruhan hanya tersedia sampai mengetahui penduduk yang tergolong produktif, karena penduduk yang dikatakan produktif berumur 15 - 64 tahun dan yang tidak produktif berumur 0 - 14 tahun dan 65 tahun

keatas. Namun dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa penduduk yang berumur 0 - 14 tahun berjumlah 517 jiwa (27,9% penduduk yang berumur 15 - 54 tahun berjumlah 1262 jiwa (68,1%) dan penduduk yang berumur 55 tahun keatas berjumlah 75 jiwa (4%).

Dari angka penduduk tersebut ternyata di desa Sungai Burung sebagian besar penduduk berumur 15-54 tahun, ini merupakan jumlah yang cukup potensial sebagai tenaga produktif.

Dari jumlah 1.262 jiwa yang tergolong produktif tersebut diantaranya terdapat 618 jiwa laki-laki dan 644 jiwa perempuan. Dengan lebih besarnya jumlah penduduk yang produktif maka beban tanggungan penduduk produktif tersebut terhadap yang tidak produktif tidak terlalu besar yaitu :

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{517 + 75}{1.262} \times 100 = 47.$$

Ini berarti bahwa setiap 100 orang yang produktif menanggung 47 orang yang tidak produktif.

2. Pendidikan. Masalah pendidikan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembangunan suatu negara atau daerah, karena tinggi rendahnya pendidikan penduduk suatu negara atau daerah akan berpengaruh terhadap pola berpikir penduduk tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata tidak tersedia data yang pasti mengenai komposisi penduduk desa Sungai Burung, menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Namun sebagai gambaran bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa bahwa sebagian besar penduduk desa Sungai Burung berpendidikan cukup rendah yaitu tamat SD, hal ini dapat dimaklumi karena fasilitas pendidikan yang tersedia di desa Sungai Burung hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian apabila anak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ke SLTP, SLTA maupun ke Perguruan Tinggi mereka harus bersekolah ke daerah lain terutama ke Pontianak. Hal ini dilakukan bagi anak-anak yang orang tuanya mampu, dan bagi mereka yang tidak mampu terpaksa tidak melanjutkan sekolah dalam arti cukup tamat Sekolah Dasar saja.

terse-
-ak
tahun
tahun

Adapun jumlah anak yang sedang bersekolah pada tahun 1984 adalah :

- Sekolah Dasar berjumlah 369 orang
- SMTP berjumlah 29 orang
- SMTA berjumlah 31 orang
- Perguruan Tinggi berjumlah 1 orang

Melihat jumlah anak yang sedang bersekolah tersebut, maka tingkat Sekolah Dasar merupakan jumlah yang terbesar yaitu- 85,8% dengan didukung oleh prasarana dan sarana pendidikan sebagai berikut :

- Jumlah Sekolah = 1 buah.
- Jumlah lokal = 9 lokal.
- Jumlah guru = 14 orang.

Jika dilihat jumlah lokal yang dimiliki serta jumlah murid yang tertampung, maka perbandingan antara jumlah lokal dan murid adalah setiap lokal berjumlah 41 murid. Lebih lanjut jika dibandingkan antara jumlah guru dengan jumlah murid maka berarti setiap orang guru mengajar 26 murid. Melihat perbandingan baik perbandingan antara murid dengan lokal, maupun perbandingan antara jumlah murid dengan guru, maka dapat dikatakan suatu perbandingan yang cukup baik.

Selanjutnya jika dilihat jenjang atau tingkat pendidikan, maka penduduk desa Sungai Burung sudah mampu mencapai pada tingkat yang tinggi yaitu sampai pada Perguruan Tinggi walau pun jumlahnya baru satu orang.

Di atas telah dikatakan bahwa bagi anak yang ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar, mereka harus bersekolah ke daerah lain. Menurut informasi, bahwa bagi mereka yang melanjutkan sekolah dibangku SMTP telah dimulai sejak tahun 1979. Selanjutnya ditingkat SMTA dimulai sejak tahun 1982, dan di Perguruan Tinggi telah dimulai sejak tahun 1984.

Walaupun jumlah anak yang melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi belum begitu banyak, namun adalah suatu hal yang menggembirakan bahwa adanya suatu kecenderungan bagi penduduk atau bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ketingkat yang lebih tinggi. Lebih jauh terlihat bahwa bagi anak usia sekolah SD yaitu umur 5 - 14 tahun sudah bersekolah semua.

3. Agama. Penduduk desa Sungai Burung mengenal dua macam agama yang dianut yaitu agama Islam dan agama Budha. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DESA SUNGAI BURUNG

A g a m a	Jumlah (orang)	Prosentase
I s l a m	1.484	80,0
B u d h a	370	20,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1984.

Memperhatikan tabel diatas, maka penduduk desa Sungai Burung mayoritas beragama Islam yaitu 80,0% dan beragama Budha 20,0%. Mayoritas penduduk yang bergama Islam ini ada hubungannya dengan suku yang ada di desa tersebut, dimana penduduk asli yaitu suku Melayu, Bugis serta penduduk pendatang yaitu Jawa dan Madura secara keseluruhan beragama Islam. Sedangkan yang beragama Budha tersebut hanya terbatas bagi penduduk keturunan Cina.

4. Mata Pencaharian Penduduk. Mata pencaharian merupakan suatu sumber penghasilan bagi penduduk, maka dengan demikian mata pencaharian tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan besar kecilnya penghasilan penduduk dan sekaligus akan menentukan tingkat hidup masyarakat.

Seperti halnya struktur ekonomi Kalimantan Barat yang agraris, ternyata sebagian besar penduduk desa Sungai Burung bermata pencaharian pada sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya secara terperinci mata pencaharian penduduk desa Sungai-Burung sebagai berikut :

TABEL 7**JUMLAH PENDUDUK YANG BEKERJA
DI DESA SUNGAI BURUNG**

No. .	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Bertani	555	76,9
2.	Nelayan	38	5,3
3.	Buruh	101	13,9
4.	Pegawai Negeri	18	2,5
5.	Pedagang	10	1,4

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1984.

Dari tabel di atas ternyata 76,9% yang merupakan persentase yang terbesar adalah penduduk yang bekerja sebagai petani yaitu petani tanaman pangan (bersawah/berladang) dan petani perkebunan.

Di samping mata pencaharian sebagai petani, persentase yang cukup besar adalah sebagai buruh yaitu sebesar 13,9%.

Laut juga merupakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, di mana 5,4% penduduk yang bekerja sebagai nelayan.

Pegawai negeri yang terdapat di desa ini adalah guru Sekolah Dasar, yang berjumlah 14 orang dan Petugas Pertanian 4 orang Perdagangan merupakan lapangan kerja yang sangat kecil dalam penyerapan tenaga kerja, di mana hanya 1,4% penduduk yang bekerja sebagai pedagang.

c. Mobilitas Penduduk.

Mobilitas penduduk atau ruang gerak penduduk di daerah penelitian yaitu di desa Sungai Burung. Dengan adanya industri jalan ke lokasi sudah beraspal. Walaupun letaknya bukan di pinggir jalan besar, tetapi diantara Pontianak dengan kota-Sungai Pinyuh.

Namun letaknya sekitar 2 km dari pinggir jalan, tetapi transportasi lancar, yaitu dari jalan aspal maupun jalan sungai.

Buruh industri yang berada disekitar pabrik, mereka pergi ke tempat kerja dengan jalan kaki. Kalau mereka jauh dari tempat industri, mereka memakai sepeda atau ojek dengan biaya Rp 100,00. Dengan demikian hubungan dengan daerah-daerah sudah lancar. Adanya transportasi yang lancar akan mengakibatkan ruanggerak masyarakat setempat tinggi. Jadi kesimpulan -

nya mobilitas masyarakat desa Sungai Burung sudah tinggi.

Perlu ditambahkan bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan oleh pabrik melalui dua jalan dari sungai maupun darat. Dari darat dengan pakai mobil truk sedangkan sungai kapal.

- laki-laki = 48 orang
- perempuan = 52 orang

Jumlah = 100 orang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 1985 - jumlah penduduk yang masuk lebih banyak dari jumlah penduduk yang pindah, keadaan ini akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk itu nantinya.

Penduduk yang pindah sebanyak 23 orang ini pada umumnya adalah para pemuda yang akan melanjutkan sekolahnya di daerah lain. Sedangkan penduduk yang datang atau masuk ke desa Sungai Burung selama tahun 1985 sebanyak 100 orang juga tergolong masih muda, dimana umur yang datang tersebut berumur antara 5 - 24 tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 8
PENDUDUK YANG MASUK BERDASARKAN GOLONGAN
UMUR DAN JENIS KELAMIN DESA SUNGAI BURUNG

Golongan Umur	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
5 - 9	14	17	31
10 - 14	21	16	37
15 - 24	13	19	32
Jumlah	48	52	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Burung, 1985.

3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Sejarah Desa Sungai Burung.

Menurut Sulaiman H.Y. yang sekarang menjabat sebagai Kepala Desa, mengatakan bahwa Desa Sungai Burung didirikan pada tahun 1912.

Berdirinya desa Sungai Burung dimulai dengan hadirnya orang - Bugis (Sulawesi Selatan) di daerah ini yaitu yang bernama Pak Burung.

Pada mulanya daerah ini adalah hutan, dan yang dilakukan Pak Burung pertama-tama diwaktu masuk adalah menebang hutan tersebut dengan tujuan untuk digunakan tempat berladang dan tempat tinggal. Hal lain yang Pak Burung lakukan adalah membuat parit, dengan tujuan agar parit tersebut dapat dipergunakan sebagai prasarana transportasi. Berhari, berbulan - bulan bahkan bertahun-tahun Pak Burung mengerjakan sendiri dalam pembuatan parit tersebut. Dengan tidak mengenal lelah bekerja siang dan malam akhirnya parit tersebut jadi.

Setelah parit tersebut jadi dibuat, Pak Burung kembali meneruskan pekerjaan menebang hutan, namun pada pekerjaan penebangan hutan kali ini Pak Burung tidak mampu mengerjakannya sendiri. Pak Burung mendatangkan tenaga kerja yang dibayar dari beberapa daerah di wilayah Kalimantan Barat (suku Melayu), tidak dapat dipastikan berapa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan Pak Burung pada waktu itu.

Setelah pekerjaan pembukaan hutan dianggap selesai, tenaga kerja yang dipergunakan oleh Pak Burung tersebut ada yang kembali ke daerah asalnya, ada pula yang tidak kembali. Tujuannya adalah untuk menetap di daerah yang dibukanya. Dengan demikian sejak itu orang Melayu telah masuk dan sejak itu pula daerah ini menjadi daerah pemukiman.

Dengan dijadikannya daerah ini menjadi daerah pemukiman, maka sejak tahun 1912, oleh Pak Burung daerah ini diberinya nama desa Sungai Burung.

Kata sungai adalah parit yang dibuat oleh Pak Burung tersebut sedangkan Burung adalah nama beliau sendiri sebagai pembuat parit dan orang yang membuka hutan menjadi kampung daerah pemukiman.

Dengan ditetapkannya nama desa tersebut, maka sejak itu pula desa Sungai Burung dipimpin oleh Pak Burung.

Desa Sungai Burung ternyata terus berkembang sesuai waktu dan kondisi yang ada, dan sejak tahun 1932 desa Sungai Burung mulai mengenal suatu pemerintahan desa. Pemimpin pemerintahan desa dikenal sebagai gelar yaitu Matua, Penggawa, Kepala Kam-

pung dan sekarang Kepala Desa.

Adapun pemimpin pemerintahan desa Sungai Burung dari tahun 1932 sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. **Matua Sulaiman A. Karim** 1932 s/d 1945.
2. **Penggawa Juhari A. Rasib** 1945 s/d 1954.
3. **Penggawa H. Yacob H. Arip** 1954 s/d 1972.
(tahun 60 bergelar
Kepala Kampung)
4. **Sulaiman H.Y.** 1972 hingga sekarang.
(Bergelar Kepala Desa)

Untuk melaksanakan tugas pemerintahan desa, para pemimpin-desa tersebut dibantu oleh beberapa orang dengan berbagai gelar. Semasa pemerintahan desa dipimpin oleh Matua Sulaiman - A. Karim dan Peggawa Juhari A. Rasib. Para pemimpin tersebut dibantu oleh seorang Juru Tulis dan seorang kebayan.

Semasa pemerintahan desa dipimpin oleh Peggawa H.Yacob H. Arip terjadi perubahan dalam hal pembantu pemimpin desa tersebut. Sejak tahun 1960 pemimpin desa dibantu oleh Ketua - ketua RT dan Ketua RK, walaupun sebelumnya yaitu tahun 1954 s/d 1960 Peggawa H. Ya'cob H. Arip juga dibantu oleh seorang Juru Tulis dan seorang Kebayan.

1960 Peggawa H. Ya'cob H. Arip juga dibantu oleh seorang Juru Tulis dan seorang Kebayan.

Sejak Tahun 1960 s/d 1984 jumlah RK di desa Sungai Burung ada 2 dan jumlah RT ada 7. Selanjutnya pada tahun 1984 itu pula ada perubahan nama dari RK menjadi RW, sehingga di desa Sungai Burung terdapat 4 RW dan 12 RT.

b. Sistem Teknologi.

Manusia adalah bagian dari integral ekosistem atau lingkungan hidupnya. Dalam ekosistem tersebut manusia mempunyai tempat yang disebut **Relung** atau **Niche**. Manusia hidup dengan - memanfaatkan lingkungannya, seperti memanfaatkan tumbuh-tumbuhan atau hewan untuk makan. Dengan semakin bertambahnya jumlah manusia maka semakin bertambah pula kebutuhannya.

Seperti kita ketahui bahwa kebutuhan manusia tersebut tidak terbatas, sedangkan alat untuk memuaskan kebutuhan tersebut terbatas/langka. Dengan adanya kenyataan ini maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berusaha.

Manusia tidak akan bisa mengambil begitu saja bahan yang disediakan alam tanpa ada usaha atau pengorbanan atau diproses lebih lanjut.

Di daerah penelitian secara fisik dipengaruhi oleh lingkungan daratan/tanah dan juga perairan yaitu laut dan sungai. Daratan dengan luas 1.012 ha yang semulanya merupakan hutan lebat, kini 83,7% telah dirubah oleh penduduk untuk dijadikan areal pertanian, dan hingga tahun 1984 sektor ini telah menyerap 555 orang petani.

Dengan dirubahnya 83,7% luas daerah menjadi areal pertanian, ini menunjukkan bahwa penduduk desa Sungai Burung telah mampu memanfaatkan faktor produksi (tanah) menjadi yang lebih berguna demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Dari seluruh luas areal pertanian tersebut, terdapat 419, ha tanah pertanian tanaman pangan (padi) dan 428 ha tanah perkebunan (kelapa).

Tanaman padi merupakan tanaman yang pertama kali diusahakan penduduk. Dengan kata lain tanaman padi ini dikenal dan diusahakan sejak didirikannya desa Sungai Burung.

Sejak tahun 1912 s/d 1974 cara-cara mengusahakan tanaman padi tidak begitu mengalami banyak perubahan atau teknologi yang dipergunakan adalah teknologi tradisional.

Pengetahuan tentang cara-cara bercocok tanam padi diperoleh dengan pengalaman dari turun temurun yang meliputi :

1. Pengolahan lahan, meliputi :
 - Penebasan/pembersihan,
 - Pembakaran dan
 - Pencangkulan.
2. Penanaman.
3. Pemeliharaan tanaman, hanya meliputi pembersihan-rumput.

Ciri lain dari cara bercocok tanam yang tradisional adalah pemilihan atau penggunaan bibit padi yang berumur panjang. Sebagai konsekuensi dari penggunaan cara-cara yang tradisional tersebut adalah produktivitas sangat rendah, dimana rata-rata produksi berkisar antara 1 - 2 ton padi per ha/tahun.

Kemajuan dan pembangunan pertanian tidak akan terlepas dari kemajuan teknologi pertanian itu sendiri, karena teknologi yang maju dibidang pertanian merupakan suatu syarat untuk pembangunan pertanian.

Demikian pula di desa Sungai Burung, teknologi dalam pertanian pangan telah mengalami kemajuan, dimana sejak tahun 1975 program Bimas masuk desa ini.

Melalui program Bimas, cara-cara bercocok tanam padi yang tradisional telah dirubah menjadi teknologi yang tepat yaitu yang dikenal dengan Panca Usaha Tani.

Menurut informasi dari Kepala Desa, bahwa untuk pertama kali pelaksanaan program Bimas, juga mendapatkan hambatan-hambatan, dimana para petani tidak mau menerima begitu saja teknologi yang baru. Hal ini dikarenakan para petani masih menganggap cara-cara lama yang paling baik, selain anggapan tersebut pendidikan para petani umumnya sangat rendah sehingga sulit untuk memahami hal-hal yang baru.

Berkat usaha-usaha Pemerintah, melalui penyuluhan-penyuluhan, akhirnya dalam waktu tidak begitu lama hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Sekarang para petani tanaman pangan di Desa Sungai Burung telah menerapkan teknologi Panca Usaha Tani tersebut secara keseluruhan. Setelah diterapkannya teknologi Panca Usaha Tani, panen dapat dilakukan 2 kali setahun dan produktivitas meningkat yaitu rata-rata produksi 5-6 ton padi setiap hektar per tahunnya.

Dalam hal pengerjaan ladang/sawah para petani desa - Sungai Burung juga mengenal adanya gotong royong. Semangat kerjasama ini sejak lama hingga sekarang masih tetap tumbuh. Jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan secara bergotong royong antara lain Pembersihan lahan, Penanaman dan Panen.

Bentuk kerjasama para petani terutama dalam hal melakukan pekerjaan tersebut di atas, dilakukan secara bergantian.

Pertanian pangan di lokasi penelitian dapat dikatakan pertanian subsisten, dimana hasil produksi pertanian tersebut dipergunakan untuk segala keperluan hidupnya beserta seluruh keluarganya.

Selain tanaman padi yang diusahakan penduduk ada lagi tanaman lain yang berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Tanaman yang dimaksud adalah tanaman perkebunan yaitu kelapa. Tanaman kelapa ini diusahakan penduduk sebagai usaha pokok sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, sehingga sampai saat ini ada pohon ke-

lapa yang telah melewati umur ekonomis. Dilain pihak petani kelapa di daerah ini mempunyai pendidikan yang rendah, pengetahuannya sangat terbatas pada pengalaman. Akibatnya produksi kelapa rendah. Untuk menanggulangi hal ini sejak tahun 1982 Pemerintah telah melaksanakan usaha-usaha peremajaan kelapa melalui proyek CWC/PPK.

Melalui proyek tersebut petani diberikan bimbingan dan penyuluhan tentang cara pengolahan tanah, cara bercocok tanam kelapa, cara pemberantasan hama dan penyakit tanaman kelapa, cara pengolahan hasil (kopra) dan penggunaan Panca Usaha Tani dalam usaha tani kelapa. Penyuluhan dan bimbingan ini merupakan proses pendidikan non formal. Dengan adanya penyuluhan dan bimbingan ini akan merubah cara para petani dalam bercocok tanam kelapa dari yang lama kepada cara yang lebih baru dan baik. Dengan kata lain para petani dapat mempraktekan cara bercocok tanam yang lebih baik sehingga usaha tani lebih efisien.

Hamparan air (laut dan sungai) bagi penduduk desa Sungai Burung, juga merupakan sumber produksi bagi mereka.

Pemanfaatan hamparan air sebagai sumber produksi ikan ternyata telah dilaksanakan sejak daerah ini ada. Cara-cara pemanfaatan tersebut mengalami perubahan yaitu yang menyangkut alat yang dipergunakan untuk penangkapan ikan tersebut.

Pada mulanya sarana transportasi yang sekaligus sarana penangkapan ikan, mereka pergunakan adalah sampan/perahu yang digerakan oleh tenaga manusia dan angin. Alat-penangkapan ikan itu terdiri dari berbagai jenis antara lain pancing, rawai, pukut pantai, belat, dan bubu. Para nelayan seperti ini dikenal dengan nelayan yang tradisional.

Teknologi yang dipergunakan para nelayan lambat laun juga mengalami perubahan, sehingga kini tidaklah tepat lagi jika dikatakan nelayan di desa Sungai Burung adalah nelayan yang tradisional. Perubahan kini terlihat adalah pada sarana transportasi dan sarana produksi yang mereka gunakan. Sampan/perahu yang digerakkan oleh tenaga manusia dan angin kini berubah menjadi perahu yang digerakkan oleh mesin, atau yang dikenal dengan motor ikan dengan bobot yang cukup besar yaitu rata-rata 15 ton.

Mengenai peralatan yang dipergunakan selain bubu, juga-berbagai jenis pukot misalnya pukot cincin, pukot lingkar dan gellnet serta pukot harimau. Tetapi pukot jenis-ini sekarang telah dilarang penggunaannya oleh Pemerintah

c. Sistim Mata Pencaharian Hidup.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bagi angkatan kerja di desa Sungai Burung bekerja pada beberapa lapangan usaha, yaitu sektor pertanian (pertanian pangan dan perkebunan kelapa), nelayan, buruh, pegawai negeri dan pedagang (lihat tabel 7).

Dari beberapa lapangan usaha tersebut ada di antaranya yang merupakan usaha pokok dalam arti bahwa tidak ada pekerjaan lain sebagai pekerjaan sambilan, guna untuk menambah penghasilan. Lapangan usaha yang termasuk disini adalah nelayan, pegawai negeri dan nelayan. Adapun alasan bagi nelayan tidak mempunyai pekerjaan sambilan adalah selain tidak adanya tanah untuk diusahakan juga bagi nelayan tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan pekerjaan lain. Alasan kedua ini dapat dimaklumi karena bekerja sebagai nelayan dilakukan pada malam hari sehingga untuk siang hari dipergunakan untuk istirahat, dan ada juga para nelayan yang berhari-hari (4-7 hari) berada di laut baru pulang.

Pedagang di desa Sungai Burung adalah pedagang eceran yang melayani jual beli kebutuhan sehari-hari bagi penduduk, sehingga waktu yang dipergunakan habis hanya untuk-berdagang tersebut.

Para pegawai negeri yang ada di desa Sungai Burung adalah sebagai Guru Sekolah Dasar. Profesi sebagai seorang pegawai negeri, apalagi sebagai guru hampir tidak ada waktu untuk bekerja sambilan.

Bekerja sebagai petani mempunyai persoalan yang lain. Ciri khas dalam pekerjaan pertanian adalah adanya pekerjaan musiman, seperti misalnya tebas, tanam dan panen. Pada waktu-waktu tersebut para petani baru bekerja penuh Pada waktu-waktu tertentu petani-petani tidak mengerjakan usaha taninya seperti pada saat menunggu panen. Saat ini petani mempunyai banyak waktu senggang yang dipergunakan untuk mencari pekerjaan lain berupa pekerjaan sambilan, guna mencukupi kebutuhan. Adapun yang menjadi pekerjaan sambilan bagi para petani di desa Sungai Bu-

rung adalah tukang rumah, membuat keranjang dan tikar, - membuat minyak kelapa (minyak goreng), mengambil upahan- membuat kopra, dan menjadi buruh pabrik.

d. Sistim Religi dan Sistim Pengetahuan.

Agama yang dianut oleh penduduk desa Sungai Burung - hanya ada 2 :

- Agama Islam; yang dianut oleh penduduk asli maupun penduduk pendatang yang termasuk pribumi.
- Agama Budha (Khong Hu Cu) yang dianut oleh penduduk - pendatang turunan Cina.

Untuk pemeluk Agama Islam, mereka melaksanakan perintah-perintah agamanya sesuai dengan ajaran Islam seperti Sholat lima waktu, puasa, naik haji dan lain kewajiban - agamanya, sesuai dengan kemampuan dan kesadaran masing - masing. Kerukunan sesama pemeluk agama Islam ini tampak pada gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah, mengurus warga yang meninggal dan lain-lain. Juga mereka sering mengadakan dakwah-dakwah agama Islam diwaktu merayakan hari-hari yang dianggap mulia untuk dirayakan seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W. atau peristiwa Isra dan Mi'raj.

Untuk pemeluk agama Budha mereka merayakan upacara - upacara agama mereka sendiri, seperti sembahyang kubur, - sembahyang bulan purnama di bulan ke delapan, tahun baru Imlek dan sebagainya.

Antara kedua pemeluk agama ini (Islam dan Budha) tidak pernah terjadi konflik-konflik yang berkenaan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam menjalankan perintah agama masing-masing.

Di samping itu dipihak penduduk asli dan pendatang - pribumi, biasa juga mengadakan perayaan hari robok-robok yaitu upacara selamat menolak bala dihari Rabu terakhir di bulan Syafar (bulan Arab). Tetapi perayaan ini bukanlah merupakan keharusan, dan hanya dilaksanakan oleh mereka yang ingin melakukannya.

Juga didalam membuat rumah tempat tinggal, biasanya penduduk pribumi melakukan upacara selamat sederhana - dan penancapan tiang pertama biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang dipilih.

e. Sistim Kemasyarakatan

Hubungan Keekerabatan. Didalam hubungan keekerabatan ini penduduk desa Sungai Burung tampaknya menganut sistim parental. Tidak ada garis tegas yang dianut dalam keuarga, baik dari garis ibu maupun dari garis bapak. Karena mereka rata-rata menganut agama Islam, maka harta warisan bagi laki-laki lebih besar dari pada bagian perempuan. Tetapi didalam perkawinan umumnya yang melakukan peminangan adalah pihak lelaki kepada pihak perempuan. Setelah mereka kawin untuk sementara waktu pasangan-pengantin tadi tinggal ditempat keluarga pengantin perempuan. Tetapi ada pula pihak pengantin perempuan dijemput masuk ke rumah laki-laki, dan perkawinan ini disebut masuk rumah.

Panggilan untuk orang tua laki-laki umumnya adalah ayah, sedangkan untuk orang tua perempuan adalah emak. Untuk saudara Ayah atau emak yang laki-laki dipanggil bapak atau lebih sering disingkat Pak, disambung dengan urutan orang yang bersangkutan didalam kelahiran. Sehingga sering kita dengar panggilan Pak Long untuk saudara ayah atau emak yang paling tua atau Pak Usu untuk-saudara yang termuda. Untuk saudara ayah atau emak yang-perempuan dipanggil emak atau mak yang juga disambung dengan urutan kelahirannya, sehingga ada yang disebut Mak Long, Mak Ngah, Mak Usu dan sebagainya.

Organisasi Sosial. Organisasi sosial yang terdapat di suatu daerah adalah merupakan wadah untuk melakukan segala kegiatan-kegiatan sosial. Selain itu organisasi sosial juga merupakan wadah untuk mengembangkan bakat dan menyalurkan minat serta untuk menambah pengetahuan.

Di desa Sungai Burung terdapat beberapa organisasi sosial yaitu :

Organisasi PKK. Organisasi PKK ini merupakan organisasi bagi kaum ibu dan remaja putri. Di desa Sungai Burung organisasi PKK ini terdapat 2 kelompok, 1 kelompok untuk tingkatan desa yang di ketuai oleh Ibu Kepala Desa dengan anggota para ibu-ibu Ketua RW, 1 kelompok di tingkat-RW yang diketuai oleh salah seorang ibu Ketua RW dengan-anggota para ibu-ibu Ketua RT dan ibu-ibu dan kaum remaja putri lainnya.

Kegiatan yang mereka lakukan adalah kursus-kursus guna untuk menambah pengetahuan yaitu kursus masak-memasak, -

kursus jahit menjahit, kursus sulam-menyulam. Selain kursus tersebut mereka juga mendapatkan penyuluhan-penyuluhan dari berbagai instansi terutama mengenai kesejahteraan keluarga yang meliputi pendidikan anak, kesehatan keluarga dan lingkungan serta juga masalah Keluarga Berencana.

Organisasi Arisan. Organisasi arisan ini merupakan arisan bagi kaum ibu-ibu, dengan melakukan kegiatan arisan secara terus menerus setiap bulan sekali. Di lokasi penelitian organisasi ini terdapat 5 kelompok yang terdiri dari 2 kelompok arisan uang, 1 kelompok arisan perabotan rumah tangga, 1 kelompok arisan alat masak memasak 1 kelompok arisan mentega.

Setiap ibu diberikan kebebasan untuk memilih arisan mana yang diikutinya, dan mereka diperbolehkan mengikuti lebih dari satu arisan asalkan mereka mampu. Untuk mempererat hubungan sesamanya mereka mengadakan arisan di rumah sesama mereka secara bergantian. Caranya yaitu siapa yang mendapatkan arisan bulan ini maka pada bulan berikutnya arisan diadakan di rumahnya, demikian terus menerus.

Organisasi Kematian. Organisasi kematian ini merupakan organisasi yang cukup lama adanya. Organisasi ini melakukan kegiatan apabila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia.

Kegiatan yang mereka lakukan adalah mempersiapkan pemakaman yang meliputi pembuatan peti jenazah, pembuatan lobang kuburan. Kegiatan lainnya adalah mengumpulkan dana kematian dari masyarakat. Setelah dana kematian ini terkumpul dana tersebut disedekahkan kepada keluarga yang meninggal dunia tersebut.

Di desa Sungai Burung organisasi kematian ini berjumlah 2 kelompok, 1 kelompok terdapat di RW I dan RW II dan 1 kelompok terdapat di RW II dan RW IV.

Organisasi Perkawinan. Organisasi perkawinan ini juga merupakan organisasi yang sudah lama. Kegiatan yang dilakukan organisasi ini adalah memberikan bantuan berupa barang-barang yang diperlukan bagi seseorang yang akan melangsungkan perkawinan. Barang-barang tersebut terutama bahan makanan seperti beras, gula, kue, daging sapi, ayam dan lain sebagainya.

Organisasi Olah Raga. Di desa Sungai Burung terdapat 4 cabang olahraga yaitu :

- Sepak bola sebanyak 2 klub.
- Bola voli sebanyak 2 klub.
- Bulu tangkis sebanyak 2 klub, dan
- Bela diri (Pencak Silat) sebanyak 1 klub.

Kegiatan yang mereka lakukan adalah latihan pada sore hari untuk cabang olahraga bola kaki dan voli bal, dan - pada malam hari terkadang siang hari untuk bulu tangkis- dan silat. Selain melakukan latihan, mereka juga melaksa- nakan pertandingan sesama klub maupun antar desa.

f. Stratifikasi Sosial.

Masyarakat desa Sungai Burung jika ditinjau dari suku bangsa adalah masyarakat yang hitrogen, namun demikian - kehitrogenan tersebut bukan penghalang bagi mereka untuk hidup menyatu. Mereka merasa hidup dalam satu keluarga, - mereka menganggap siapa saja yang menjadi penduduk desa, maka mereka telah dianggap keluarga tanpa memandang dari mana asal orang itu. Dengan adanya sikap atau sifat- seperti ini maka hubungan sosial antar tetangga sangat - akrab dalam arti bahwa tidak terdapat adanya stratifika- si sosial dalam bentuk apapun.

g. B a h a s a.

Karena di desa Sungai Burung terdapat beberapa suku- bangsa, yaitu suku Bugis, Melayu, Jawa, Madura dan keturu- nan Cina yang mempunyai bahasa masing-masing maka dengan demikian di desa ini terdapat beberapa bahasa daerah yai- tu bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bu- gis dan bahasa Cina. Masing-masing bahasa tersebut masih tetap dipergunakan oleh suku bangsa masing-masing, teta- pi terbatas pada sesama keluarga dan sesama suku. Tetapi jika mereka berbicara dengan suku yang berbeda mereka sa- ma-sama menggunakan bahasa Indonesia, dan juga apabila - ada diantara mereka berbicara sesama suku tetapi ada su- ku lain dekat atau bersamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Disinilah terlihat peranan bahasa Indonesia - bagi kehidupan masyarakat desa Sungai Burung. Dalam dunia pendidikan bahasa yang dipergunakan adalah - bahasa Indonesia.

h. Kesenian dan Hiburan.

Jenis kesenian yang terdapat di desa Sungai Burung - adalah : 1. Qasidah sebanyak 1 kelompok dan 2. Hadrah se banyak 1 kelompok.

Kesenian ini dimainkan hanya pada saat-saat tertentu-saja, yaitu apabila diperlukan seperti acara perkawinan, khitanan atau acara-acara selamatan lainnya.

Tempat-tempat hiburan seperti bioskop, tempat rekreasi dan lainnya di desa Sungai Burung tidak ada. Dengan - demikian jenis dan tempat hiburan yang tetap di desa - Sungai Burung tidak ada. Salah satu hiburan bagi penduduk hanya menonton TV itupun tidak semua keluarga yang - mempunyai TV.

BAB III

PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

Perusahaan industri tepung kelapa CV. Nata Segedong - pada mulanya adalah perusahaan keluarga yang telah berkembang dan diperluas menjadi persekutuan komanditer (CV)

Pengertian persekutuan komanditer adalah suatu persekutuan untuk menjalankan perusahaan, dimana perusahaan - itu dijalankan oleh sekutu komplementer yang bertanggung jawab sepenuhnya atas hutang perusahaan dengan satu atau lebih sekutu komanditer.

Pabrik pengolahan tepung kelapa Nata Segedong didirikan pada bulan Januari 1982 dan selesai dibangun pada bulan Juni 1982. Adapun gagasan atau latar belakang pendirian dari pabrik tepung kelapa ini timbul setelah pihak CV. Nata Segedong menemui pihak Departemen Perindustrian Kalimantan Barat, dengan dasar pemikirannya adalah bahwa meluasnya penanaman kelapa sawit di Kalimantan Barat - akan membawa pengaruh atas penggunaan kopra yaitu sebagai bahan baku minyak goreng. Minyak goreng dari kelapa-sawit hasilnya lebih unggul daripada minyak goreng kopra terutama dalam hal mutu kolestrolnya dan keawetannya. Setelah ada kesepakatan, maka dimulailah produksi percobaan dari bulan September 1982 sampai dengan bulan Desember 1982, dan produksi komersialnya dimulai pada bulan - Januari 1983. Kemudian pada tanggal 7 Pebruari 1983 keluarlah Surat Keputusan Menteri Perindustrian No.6159/A. I.0131.01/KW.14/SK/IV/1983 yang berlaku dari tanggal 30-Maret 1983 sampai dengan 30 Maret 1988 yang mengukuhkan bahwa pabrik tepung kelapa ini menjadi suatu persekutuan komanditer dengan nama CV. Nata Segedong.

Nama Nata Segedong ini diambil dari bahasa Philipina yakni dari Nata decoco artinya agar-agar kelapa atau sari - kelapa, sedangkan kata Segedong adalah nama desa dimana pabrik ini berlokasi.

Setelah mendapat izin dari Menteri Perindustrian maka dilakukanlah export yang pertama yang dimulai pada bulan - Oktober 1983 sebanyak 22,5 ton.

Adapun pendiri pabrik ini sepenuhnya didukung dan dibiayai oleh Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat.

Pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong ini pertama kali didirikan pada tahun 1982, mempunyai peralatan mesin-mesin yang terbatas. Adapun peralatan yang mereka miliki

adalah Perangkat I : Drier, disintegrator tiba bulan November 1982.

Keterbatasan ini disebabkan besarnya modal yang tersedia, namun dengan adanya perkembangan perusahaan tadi maka diadakanlah ekspansi dengan mengadakan pembelian mesin baru. Kemudian pada bulan Mei 1983 dibeli lagi mesin perangkat II yaitu Screw Conveyah, Tanki Sterilisasi dan Paring Machines yang tiba pada bulan Mei 1983.

Seluruh peralatan ini didatangkan dari Kuala Lumpur, model dan cara prosesing disesuaikan dengan salah satu pabrik serupa, yang ada di Johor dan pernah ditinjau oleh salah seorang pendiri perusahaan ini.

Sampai saat ini jenis-jenis mesin yang ada yaitu sebagai berikut : Mesin cuci kelapa 1 buah, Mesin pengupas kulit 3 buah, Mesin pamarut kelapa 1 buah, Mesin Pengering (Drayer) 1 buah, Mesin Pengayak 1 buah, Alat pengelem plastik 1 buah, Mesin penjahit karung 1 buah, dan Gen Set 40 KVA 1 buah.

Kepengurusan Pabrik Tepung Kelapa CV. Nata Segedong ini dipegang oleh MUZANI A.RANI sebagai Direktur dan Ir. AHMAD SHAM sebagai Wakil Direktur I dan NY. NURHAYATI MS sebagai Wakil Direktur II, sedangkan komanditer dipegang oleh M. SALEH SAID.

Pertama didirikan perusahaan ini mempunyai : Modal tetap sebesar Rp.150.000.000,- Modal kerja sebesar Rp.100.000.000,- Jumlah investasi Rp.250.000.000,-

Adapun tujuan didirikannya pabrik Tepung Kelapa CV. - Nata Segedong adalah untuk peningkatan bidang pertanian dan industri secara bertahap. Dengan ini diharapkan sasaran pembangunan dibidang ekonomi akan dapat dicapai yaitu struktur ekonomi yang seimbang dengan titik berat kekuatan industri yang didukung oleh bidang pertanian yang kuat. Keadaan yang demikian ini diusahakan pencapaiannya setelah dilaksanakannya lima Repelita yang akan menjadi landasan bidang ekonomi untuk mencapai tujuan nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Dasar pemikiran dan arah pembangunan yang demikian itu, adalah merupakan jalan atau petunjuk kearah pembangunan industri nasional selanjutnya.

Sama halnya dengan sektor-sektor lain, maka pembangunan-sektor industri juga bertujuan disatu pihak mengusahakan

perbaikan tingkat hidup rakyat. Dilain pihak tujuannya untuk mencapai landasan yang kuat bagi tahap pembangunan selanjutnya.

Oleh sebab itu peranan industri dalam pembangunan nasional semakin penting karena dalam jangka panjang ia harus mampu merombak struktur ekonomi yang sampai pada pelaksanaan Repelita I masih bertitik berat disektor agraris. Dalam jangka panjang harus dibangun industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang kokoh. Untuk itu pembangunan sektor industri harus bertahap, seirama dan serasi dengan pembangunan sektor lainnya.

Dalam pengembangan sektor industri ini juga sasaran - nya harus diselaraskan dengan tujuan pembangunan nasional yang harus berpegang pada 3 patokan sebagai berikut:

- Pertama : Industri yang dapat memperluas kesempatan kerja.**
- Kedua : Industri yang menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat banyak dan sektor pembangunan lainnya.**
- Ketiga : Industri yang menghasilkan devisa melalui export hasil industri dan industri yang menghemat devisa, melalui produksi barang-barang yang sampai kini masih harus diimport.**

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka yang terpenting bagi pihak pabrik tepung kelapa Nata Segedong ini adalah untuk memperluas kesempatan kerja karena dengan didirikannya pabrik tepung kelapa di Segedong ini tidak saja dapat menampung hasil perkebunan kelapa petani sekiranya, tetapi juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Dengan diperluasnya kesempatan kerja maka pendapatan masyarakat disekitarnya akan bertambah dan selanjutnya - meningkatkan status sosial mereka. Selain itu masyarakat disekitarnya akan dapat menikmati perkembangan pembangunan dari proses selanjutnya.

Perkembangan industri pabrik tepung kelapa CV. Nata - Segedong sampai sekarang, selain menghasilkan tepung kelapa sebagai hasil produksi utama juga menghasilkan peng

olahan tempurung kelapa yang dijadikan tepung tempurung- dan kemudian diolah menjadi arang briket.

Pada mulanya tempurung kelapa merupakan limbah dari hasil pengolahan tepung kelapa tetapi sekarang telah dimanfaatkan untuk diolah menjadi arang briket.

Proses pembuatannya adalah dengan cara membakar tempurung kelapa dan kemudian dihancurkan menjadi bubuk-bubuk arang. Setelah itu dicampur air dan kemudian dicetak dengan garis tengah 5 cm dan tebal 2 cm, lalu dijemur. Bentuknya bulat dengan berat 1 ons per buah dan pemasarannya baru secara lokal.

2. LOKASI INDUSTRI.

Lokasi industri tepung kelapa Nata Segedong terletak di daerah Peniti Dalam yang merupakan bagian dari Kabupaten Pontianak. Jarak lokasi ini dengan Kota Pontianak adalah + 32 km, dengan Kota Mempawah (Ibukota Kabupaten Pontianak) adalah + 35 km.

Daerah industri pabrik tepung kelapa Nata Segedong ini terletak diantara Kota Pontianak dan Kota Sungai Pinyuh, tetapi bukan terletak dipinggir jalan raya melainkan masuk lagi kedalam yang jaraknya kira-kira 2 km.

Untuk menuju ke lokasi tersebut tersedia fasilitas jalan aspal yang dibuat oleh pemilik pabrik industri tepung kelapa Nata Segedong ini.

Bagi buruh-buruh yang berada disekitar pabrik, mereka pergi ketempat bekerja dengan berjalan kaki. Tetapi kalau buruh yang berada diluar lokasi pabrik, mereka menggunakan kendaraan sepeda dan kalau tak punya, mereka menggunakan ojek yaitu kendaraan bermotor roda dua yang digunakan untuk membawa penumpang/buruh dengan biaya per orang untuk sekali jalan sebesar Rp. 100,- (seratus rupiah). Sedangkan untuk membawa bahan baku ke pabrik, mereka menggunakan alat angkut mobil dengan memanfaatkan fasilitas jalan yang tersedia, disamping itu ada juga yang melewati sungai.

Luas areal industri² tepung kelapa CV. Nata Segedong - adalah sebesar 6.000 M² diantaranya termasuk antara lain

- Tempat pengolahan kelapa.
- Gardu listrik.
- Tempat penampungan kelapa dan rumah karyawan.

Luas bangunan pabrik kelapa CV. Nata Segedong adalah sebesar 5x11 m dan konstruksi bangunannya umumnya kayu - seperti misalnya : Tiang pancang pabrik menggunakan kayu kelas I (belian). Lantai pabrik menggunakan kayu kelas - II. Atap pabrik menggunakan atap sirap dan atap seng.

Dikomplek pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong ini terdapat perumahan karyawan yang disediakan oleh Perusahaan. Untuk menampung buruh-buruh yang tempat tinggalnya jauh terutama yang berasal dari luar desa Segedong ini. Sedangkan disekitar lokasi pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong terdapat tempat tinggal karyawan yang bekerja - di pabrik tepung kelapa Nata Segedong, juga terdapat perumahan penduduk yang tidak bekerja di pabrik tepung kelapa Nata Segedong tersebut.

Di samping itu untuk menunjang atau melayani kebutuhan penduduk disekitar lokasi tersebut tersedia beberapa buah warung yang diusahakan oleh penduduk disekitar lokasi pabrik industri kelapa Nata Segedong tersebut.

Tempat hiburan disekitar lokasi pabrik secara rutin - tidak bersedia hanya berupa hiburan yang sewaktu-waktu - saja. Sebagai contoh pada waktu hari-hari besar diadakan hiburan berupa pentas terbuka atau pemutaran film yang - biasanya dilaksanakan oleh pemilik pabrik itu sendiri. Tujuannya adalah menghibur penduduk disekitar pabrik, termasuk para karyawan yang bekerja di pabrik tersebut.

Fasilitas-fasilitas lainnya seperti rumah ibadah, pasar dan poliklinik terdapat di daerah Peniti yang letaknya tidak berapa jauh dari lokasi industri tepung kelapa Nata Segedong tersebut. ketiga-tiganya disediakan oleh Pemerintah dan ada juga dari swadaya masyarakat.

Demikian juga dengan lingkungan alam seperti sungai, - pohon dan sebagainya.

3. KEGIATAN INDUSTRI.

Produk yang dihasilkan oleh pabrik tepung kelapa CV.- Nata Segedong adalah berupa tepung kelapa sebagai hasil produk utama, dan arang briket dari tempurung kelapa serta santan segar dari kulit ari merupakan limbah dari produk tepung kelapa sebagai hasil ikutannya.

Bahan baku pembuatan tepung kelapa adalah berasal dari daging kelapa yang terdapat pada buah kelapa yang sudah cukup tua.

Untuk pengadaan buah kelapa perusahaan pabrik tepung-kelapa CV. Nata Segedong ini, diperoleh dengan membeli - dari para langganan, baik dari pedagang pengumpul, kope-rasi, maupun langsung dari petani-petani kelapa yang mem-bawa sendiri buah kelapa miliknya ke pabrik tepung kela-pa. Daerah-daerah yang menjadi sumber utama pabrik ini dalam memenuhi kebutuhan bahan baku buah kelapa adalah - dari daerah Peniti dan sekitarnya, juga dari Pontianak - dan Kabupaten Sambas.

Pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong ini membeli ke-lapa dari langganannya dengan harga yang telah ditentu - kan sampai di tempat pembeli. Artinya segala biaya sam - pai ditempat pembeli atau pabrik menjadi tanggungan pen-jual. Harga perbuah sebesar Rp. 85,-

Buah kelapa yang dibeli disimpan kedalam gudang kemudian diproses hingga menjadi tepung kelapa. Dalam usaha pro - duksi ini dapat dibagi dalam beberapa kegiatan antara - lain : Kegiatan pengupasan sabut kelapa atau suik, Kegi-atan pengupasan tempurung dengan tangan, Kegiatan pemana-san (stirilisasi), Kegiatan penggilingan, Kegiatan peng-eringan, Kegiatan penyiapan, dan Kegiatan pengepakan. Adapun hubungan antara kegiatan dan proses adalah seba - gai berikut : Pada kegiatan yang telah ditentukan ini - ada yang menjadi bagian dari proses pembuatan tepung ke-lapa. Dari bagian-bagian tersebut diketahui proses beker-janya pembuatan tepung kelapa.

Proses kegiatan pembuatan tepung kelapa ini dapat ki-ta bagi atas beberapa proses : 1. Proses pertama (bagian luar). 2. Proses kedua (bagian luar). 3. Proses ketiga - (bagian dalam).

Proses Pertama (bagian luar).

Pekerjaan pertama adalah pengupasan sabut kelapa dengan istilah suik. Setelah selesai pengupasan sabut kelapa dilanjutkan dengan pengupasan tempurung yang dilakukan dengan tangan. Kebanyakan tenaga kerja yang melaksanakannya adalah tenaga kerja wanita dengan sistem tenaga kerja borongan, artinya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan disesuaikan dengan banyaknya bahan baku yang tersedia.

Berikutnya pekerjaan mereka adalah membuang kulit ari, dimana dalam membuang kulit ari ini, tenaga kerja dibagi dalam 4 (empat) regu, yaitu regu A dan regu B masing-masing terdiri dari 15 orang dan regu C dan D masing-masing berjumlah 23 orang. Maksud pembagian regu ini adalah untuk memudahkan pembagian kerja dan memudahkan pengontrolan/pengawasan.

Setelah dibuang kulit arinya maka kelapa tersebut dicuci sampai bersih kemudian selesailah proses pertama dan dilanjutkan dengan proses kedua.

Proses Kedua (bagian luar).

Proses yang kedua ini yaitu perebusan air selama + 2 jam dan diberi bahan pengawet (zat kimia) yang gunanya agar supaya tepung kelapa dapat tahan lama.

Setelah air direbus selama + 2 jam maka kelapa yang sudah dicuci bersih tadi dimasukkan kedalam air panas selama kurang lebih 2 menit, kemudian kelapa tadi diparut atau dimasukkan kedalam alat pamarut sehingga berakhir proses kedua ini dan dilanjutkan dengan proses ketiga.

Proses Ketiga (bagian dalam)

Setelah proses pertama dan kedua dilaksanakan yaitu setelah kelapa tadi selesai diparut maka dilakukan pengeringan yaitu dengan memasukkan kelapa yang sudah diparut tadi kedalam oven yang terdiri dari sepuluh tingkat dengan lamanya waktu pengeringan tersebut adalah + selama 6-menit dengan kekuatan panas setinggi 140°F , dengan kapasitas oven yang memuat sebanyak 90 kg kelapa yang sudah diparut tadi.

Setelah dikeringkan kelapa yang sudah diparut tadi atau tepung kelapa, kemudian diayak untuk memisahkan antara tepung kelapa yang kasar dan yang halus, karena produksi tepung kelapa yang dihasilkan pabrik tepung kelapa

Nata Segedong ini ada 2 macam yaitu tepung kelapa yang kasar (Medium Fine) dan jenis tepung kelapa yang halus (Fine). Setelah dipisahkan antara yang kasar dan yang halus langsung dibungkus atau di pak, kemudian dipasarkan atau di export. Setiap pak (bungkus) tepung kelapa tersebut mempunyai berat 45 kg.

Perlu diketahui bahwa yang bekerja pada bagian pengeringan ini sebanyak 2 orang dan bagian pengayak serta pengepakan sebanyak 3 orang. Mereka bekerja secara bergiliran selama 8 jam kerja dengan 1 jam untuk istirahat.

Berdasarkan pengamatan dilokasi pabrik, bagian yang paling berat adalah pada bagian pengeringan, karena mereka harus berada pada ruang/tempat bekerja yang mempunyai panas/suhu 140^oF, yang tentunya lama kelamaan akan mempengaruhi pada kesehatan mereka, Menurut hemat penulis seharusnya : karyawan pada bagian pengeringan ini mendapat perhatian khusus misalnya diberikan tambahan pendapatan yaitu berupa kesejahteraan tambahan ataupun kalau bisa mereka ini disediakan pakaian khusus untuk berada diruang yang panas misalnya seperti pakaian untuk karyawan pemadam kebakaran.

Pabrik tepung kelapa Nata Segedong ini mempunyai kapasitas lisensi atau kapasitas yang diizinkan adalah sebanyak 4 ton/hari atau 1.250 ton/tahun, tetapi kapasitas tersebut belum bisa tercapai dikarenakan supply bahan baku yang masih terbatas sehingga dalam jangka pendek belum memungkinkan untuk memenuhi kapasitas yang telah ditentukan itu.

Jumlah produksi yang telah direalisir sampai saat sekarang adalah sebagai berikut :

TABEL 9 : REALISASI PRODUKSI TEPUNG KELAPA NATA SEGEDONG
DARI KWARTAL I TAHUN 1983 S/D KWARTAL KE II
TAHUN 1985.

Tahun	Kwartal	Jumlah Produksi (Ton)	Prosentase (%)
1983	I	58,5	-
	II	78	25,64
	III	93,6	20
	IV	117	25
1984	I	136,5	16,67
	II	136,5	-
	III	156	14,28
	IV	156	-
1985	I	78	50
	II	78	-

Sumber : CV. Nata Segedong.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa realisasi - produksi pabrik tepung kelapa CV Nata Segedong ini bervariasi, artinya adakalanya turun, ada kalanya naik dan - ada pula tetap (tidak ada peningkatan).

Hal ini disebabkan karena turunnya permintaan di pasaran luar negeri, khususnya permintaan dari Singapura. Ada - juga disebabkan karena jumlah produksi pada kwartal III- dan IV tahun 1984 dan tahun 1985 kwartal I dan II.

Kemudian mengenai jangkauan dari distribusi produksi- marilah kita ikuti uraian dibawah ini.

Suatu industri yang mengolah bahan baku menjadi barang - setengah jadi atau barang jadi akan berakhir pada kebu - tuhan pasar, yang mana pasar merupakan faktor dominan - dalam kegiatan usaha produksi. Kebutuhan, selera, kege - maran dari pada konsumen akan mempengaruhi produk yang - akan dibuat, baik dalam kualitas maupun kuantitas, sesui - ai dengan keinginan konsumen.

Menurut pengertian dari beberapa ahli dapat disimpul - kan bahwa pemasaran atau marketing yang pada pokoknya - adalah bagaimana konsumen itu mendapat sesuatu kepuasan,

sesuai dengan yang diinginkan baik bentuk, waktu, tempat dan pemilikan. Atas dasar tersebut pengusaha akan menerima imbalan jasa dari apa yang diberikannya kepada konsumen dengan mendapatkan sesuatu keuntungan yang wajar.

Menurut Drs. Moch. Idochi Anwar, dalam bukunya "Fundamentals of Marketing", mengatakan bahwa pemasaran juga merupakan suatu sistem total dari aktivitas-aktivitas perdagangan yang saling mempengaruhi. Ditujukan untuk membuat rencana menetapkan harga meningkatkan penyaluran serta mendistribusikan produk-produk supaya memuaskan dan service untuk para langganan yang sudah ada, dan mungkin akan menjadi langganan baru.

Oleh karena itu, untuk dapat mencapai apa yang diinginkan oleh pasar maka produsen dalam hal ini pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong harus menyadari sepenuhnya bahwa produk yang dihasilkan harus sedemikian rupa sehingga dapat menarik konsumen.

Dalam beberapa jenis produk, ketergantungannya terletak pada bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut. Baik tidaknya bahan baku akan mempengaruhi secara langsung kuantitas maupun kualitas hasil akhir, oleh karena itu fungsi-fungsi pemasaran yang berhubungan dalam mendapatkan bahan baku merupakan hal yang berhubungan dalam mendapatkan bahan baku merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan.

Ketetapan waktu dalam menyediakan bahan baku yang siap untuk diproses akan menghasilkan kualitas yang memadai, sehingga dengan demikian tempat penyimpanan merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian. Sedangkan untuk produksi akhir yang memerlukan ketetapan dalam pengiriman tepung kelapa akan memberikan kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan penjualan/pengiriman dalam waktu yang lebih lama. Oleh karena itu proses produksi harus kontinyu atau harus berjalan secara terus menerus.

Tersedianya bahan baku yang siap setiap waktu diproses merupakan suatu keharusan dalam menjaga kontinuitas proses produksi. Dengan demikian pembelian bahan baku harus dilakukan secara berkesinambungan.

Bila hal tersebut diatas dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka pasar sebagai tempat menampung hasil produksi tepung kelapa tersebut, dapat berjalan secara

ra lancar dan terus menerus. Kondisi ini merupakan salah satu syarat dalam mempertahankan kedudukannya dalam persaingan.

Sehubungan dengan masalah hasil produksi, berbagai lembaga distribusi akan timbul berkaitan dengan produk yang dihasilkan, misalnya untuk produk hasil pertanian, produk hasil industri, barang khusus.

Dalam hal produk hasil pertanian lembaga-lembaga pemasaran akan lebih kompleks dan lebih panjang jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang menghasilkan barang-barang hasil industri maupun specialty goods.

Dalam hal ini saluran distribusi bagi benda-benda industrial hasil produksi adalah sebagai berikut :

1. Produsen kepada pemakai industrial atau industrial usus.
2. Produsen kepada pedagang engros pada pemakai industrial.
3. Produsen dengan bantuan seorang komisioner kepada pemakai industrial.
4. Produsen dengan bantuan seorang komisioner kepada pedagang engros kepada pemakai industrial.

Pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong sejak berdirinya pada tahun 1982 hingga sekarang telah memasarkan tepung kelapa ke daerah-daerah lain di Indonesia terutama ke Pulau Jawa dan bahkan telah diexport ke luar negeri, khusus daerah Kalimantan Barat dipasarkan melewati Koperasi BPD (Bank Pembangunan Daerah).

Adapun harga pasaran tepung kelapa dari kwartal I tahun 1983 s/d kwartal I tahun 1984 adalah sebagai berikut

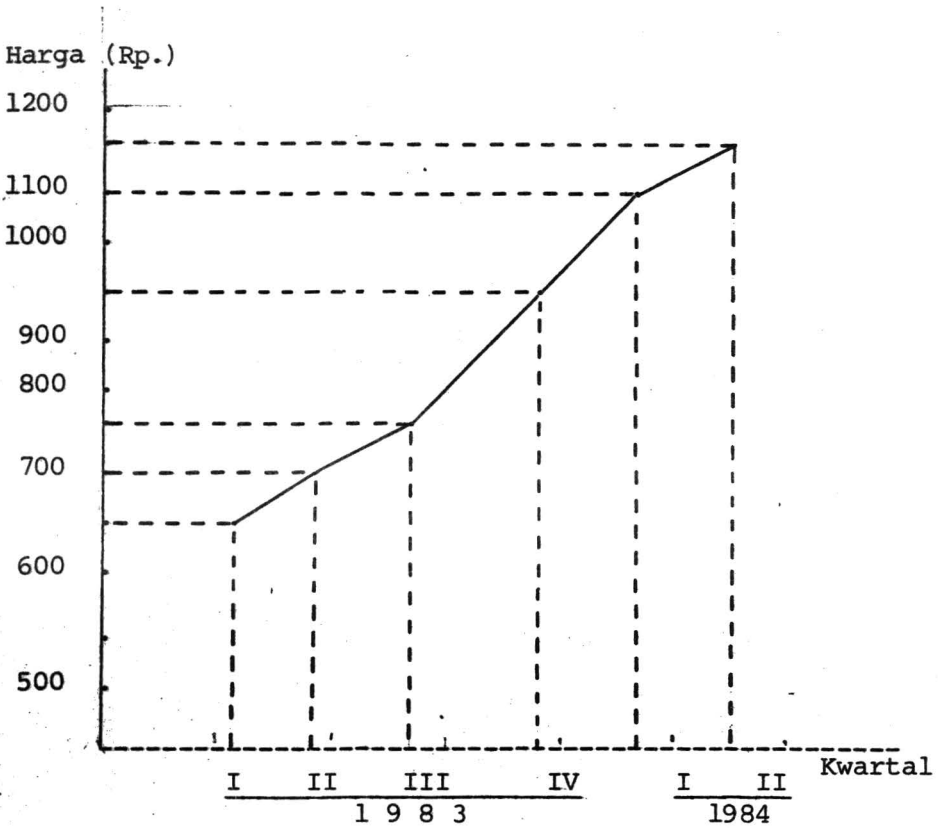
TABEL 10 : HARGA PASARAN TEPUNG KELAPA
KWARTAL I TAHUN 1983 S/D KWARTAL II TH. 1984.

Tahun	Kwartal	Harga Perkilogram (Rp.)	Keterangan
1983	I	650 - 700	DN
	II	700 - 775	DN
	III	775 - 850	DN
	IV	925 - 975	\$ 0,9 (LN)
1984	I	1100	\$ 1,1 (LN)
	II	1150	\$ 1,15 (LN)

Sumber : Data produksi pabrik tepung kelapa
CV. Nata Segedong 1982 - 1985.

Keterangan : DN = Dalam Negeri
LN = Luar Negeri

GAMBAR 1 : GRAFIK PERKEMBANGAN HARGA PASARAN TEPUNG KELAPA KWARTAL I TAHUN 1983 S/D KWARTAL II TAHUN 1984.



TABEL 11 : BANYAKNYA JUMLAH TEPUNG KELAPA YANG DIEXPORT.

Tahun	B u l a n	Jumlah (Ton)
1983	Oktober	22,5
1983	Nopember	22,5
1983	Desember	32,5
1984	Januari	40
1984	Pebruari	42,5
1984	Maret	40
1984	April	40
1984	M e i	40
1984	J u n i	40
1984	J u l i	22,5

Sumber : Data produksi pabrik tepung kelapa
CV. Nata Segedong.

Kalau kita lihat dari perkembangan di atas, maka dari bulan Oktober 1983 sampai bulan Pebruari 1984 selalu mengalami peningkatan karena bahan baku tersedia cukup banyak, atau adanya peningkatan permintaan. Sedangkan pada bulan Maret 1984 s/d bulan Juli 1984 mengalami penurunan, ini disebabkan karena lesunya permintaan luar negeri.

4. KETENAGAAN.

Dengan berkembangnya industri di Kalimantan Barat, maka akan memperluas kesempatan kerja. Demikian pula tenaga kerja pada industri tepung kelapa tersebut.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri tepung kelapa CV, Nata Segedong, pada waktu mulai berdirinya jumlah tenaga kerja sangat terbatas.

Misalnya saja : penjaga bangunan 2 orang, pemasangan mesin-mesin 2 orang. Sedangkan pada produksi percobaan jumlah tenaga kerja sebanyak 28 orang yang terdiri dari :

- tenaga borongan = 12 orang.
- tenaga harian = 6 orang.
- tenaga tetap = 10 orang.

Dengan makin berkembangnya industri tersebut maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah pula sesuai dengan perkembangan industri tersebut. Sehingga sekarang jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri tepung kelapa CV Nata Segedong ini sebanyak 143 orang yang terdiri dari :

- tenaga kerja wanita sebanyak = 90 orang, dan
- tenaga kerja pria sebanyak = 93 orang.

Tenaga-tenaga kerja ini bekerja sesuai dengan bahan baku yang tersedia. Apabila bahan baku yang tersedia cukup banyak maka seluruh tenaga kerja yang ada akan bekerja, tetapi jika bahan baku yang tersedia hanya sedikit, maka tenaga kerja yang bekerja pada waktu itu hanya tenaga-tenaga kerja tertentu saja.

Adapun jam kerja mereka adalah antara lain :

- pukul 07.00 s/d pukul 13.00 WIB.
- pukul 13.00 s/d pukul 14.00 WIB. (istirahat)
- pukul 14.00 s/d pukul 16.00 WIB.

Mereka ini tidak bekerja sampai malam, karena mengingat-kondisi daripada industri itu sendiri, dimana mereka menggunakan penerangan listrik dengan menggunakan mesin diesel sendiri. Dari jumlah tenaga kerja yang ada tadi kemudian masing-masing ditempatkan pada bidang-bidang sebagai berikut :

TABEL 12 : JUMLAH TENAGA KERJA DAN JENIS PEKERJAANNYA.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Tenaga pengupas tempurung dari kulit ari	90
2.	Bagian sterilisasi dan penggilingan	12
3.	Bagian Drayer	6
4.	Bagian Pengayakan	6
5.	Bagian Pengepakan	4
6.	Bagian Tehnisi	3
7.	Bagian Pembantu Utama	16
8.	Bagian Administrasi	3
9.	Bagian Pengawas	3
J U M L A H :		143

Sumber : Kantor Pabrik Tepung Kelapa CV.Nata Segedong.

Dari jumlah tenaga kerja no.1 s/d no.9, yang tidak tetap adalah tenaga pengupas tempurung dan kulit ari. Mereka ini berstatus pegawai borongan, dimana jumlah yang bekerja disesuaikan dengan jumlah bahan baku yang tersedia. Sedangkan tenaga kerja yang lainnya bekerja tidak tergantung dari tersedianya bahan baku, namun demikian banyak atau sedikit bahan baku yang tersedia mereka tetap bekerja.

Sesuai dengan uraian di atas, maka tenaga kerja ini perlu mendapat pembinaan dan peningkatan ketrampilan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pembinaan dan peningkatan ketrampilan, kita harus mengikuti setiap bagian dari proses produksi.

Bagian pengupasan tempurung dan kulit ari.

Pada bagian ini pembinaan dan peningkatan ketrampilan harus diarahkan pada :

- a. Mengetahui semua jenis dan mutu kelapa yang akan diproduksi (biasanya digunakan tenaga wanita).
- b. Mempunyai kemampuan mengenal kelapa sehingga mampu membuang tempurung secara efisien.

Bagian sterilisasi dan penggilingan.

- a. Mengetahui berbagai jenis kelapa yang akan disterilisasi.
- b. Mempunyai kemampuan untuk mengadakan penggilingan.

Bagian Drayer.

- a. Mengetahui berbagai jenis kelapa yang akan dimasukkan ke dalam drayer.
- b. Mampu mengendalikan mesin drayer, terutama dalam menentukan temperatur, kecepatan perputaran agar jenis kelapa yang di drayer tidak mengalami kerusakan bila suhunya terlalu tinggi, atau mengalami kelembaban (tidak kering) karena temperaturnya terlalu rendah.
- c. Mempunyai kemampuan mempergunakan alat untuk mentest kadar air yang terkandung pada masing-masing bagian tersebut.

Bagian Pengayakan. Mampu memisahkan tepung antara kasar dan yang halus.

Bagian Pengepakan. Mempunyai kemampuan menyusun secara baik agar supaya tepat dalam pengepakan.

Bagian Tehnisi. Mengurus tentang pengiriman barang-barang tersebut.

Pengawas. Maksudnya untuk mengawas para pekerja agar lebih efisien dalam bekerja.

Pembinaan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja pada bagian-bagian yang telah diuraikan diatas sebagian telah dilaksanakan oleh CV. Nata Segedong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tenaga kerja di CV. Nata Segedong itu, maka kelihatan bahwa sebagian-besar buruh itu terdiri dari tenaga kerja yang telah terlatih walaupun pendidikan formal mereka tidak tinggi tapi mereka trampil dalam bidangnya masing-masing.

Sebagian besar buruh yang bekerja di CV. Nata Segedong ini berasal dari suku Bugis, karena buruh yang bekerja dilokasi pabrik itu adalah penduduk Segedong itu sendiri yang kebanyakan berasal dari suku Bugis yang menganut agama Islam. Sedangkan diantara para pekerja itu ada yang menjabat sebagai :

- Kepala Pengawas perempuan
- Sopir
- Pengawas listrik (Diesel)

- Kepala Pengawas perempuan antara lain mempunyai tugas:

1. Mengurus absensi.
2. Membagi tugas masing-masing orang.

yang diurus khusus tenaga kerja wanita saja dan mendapat upah per bulan sebesar Rp.95.000,-

- Tugas seorang sopir adalah :

Mengendarai mobil yang mengangkut hasil industri dari pabrik ke kota Pontianak atau ketempat-tempat lainnya. Jam kerjanya dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00- diselingi dengan istirahat selama satu jam. Sopir tersebut memperoleh gaji sebesar Rp.95.000,- perbulan kecuali hari Minggu atau diluar jam-jam kerja mereka mendapat tambahan berupa uang lembur.

- Pengawas listrik (diesel) bertugas untuk menjaga dan mengawasi bekerjanya mesin listrik tersebut dan pekerjaan ini mempunyai tanggung jawab yang berat. Pengawas listrik ini mendapat gaji per bulan sebesar : Rp.100.000,-

Di samping itu perlu diketahui bahwa status karyawan yang bekerja di pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong ini dapat digolongkan menjadi pegawai harian, pegawai borongan, pegawai bulanan.

Adapun yang dimaksud dengan pegawai harian disini adalah buruh/tenaga kerja yang sebelum diangkat menjadi pegawai bulanan, berstatus pekerja harian yang mendapat gaji : - Rp.1.500,- per hari dan jika mereka tidak masuk bekerja maka mereka tidak mendapatkan upah tersebut.

Kemudian setelah mempunyai masa kerja + 1 tahun dan mempunyai prestasi yang baik mereka diangkat menjadi pegawai bulanan dengan gaji per bulan sebesar Rp.40.000,- Walaupun mereka tidak masuk bekerja tapi mereka akan tetap memperoleh gaji Rp.40.000,-/perbulan.

Selain memperoleh gaji bulanan mereka juga mendapat tunjangan kesejahteraan lainnya berupa bantuan uang makan,- untuk bujangan sebesar Rp.10.000,- per bulan, dan bagi karyawan yang sudah berkeluarga sebesar Rp.15.000,- perbulan. Mereka juga mendapat bantuan pengobatan berupa penggantian kwitansi pengobatan. Selain itu bagi pegawai bulanan oleh perusahaan diikut sertakan pada asuransi kecelakaan.

Kemudian untuk pegawai yang berstatus pegawai borongan mereka mempunyai penghasilan yang tidak tetap, karena upah mereka berdasarkan hasil kerja yang mereka peroleh. Apabila banyak hasil kerja yang mereka peroleh mereka akan mendapatkan upah yang cukup besar, kadang-kadang -

sampai Rp.15.000,- per hari. Tetapi jika bahan baku terbatas berarti hasil kerja mereka juga sedikit, mereka hanya memperoleh sekitar Rp.5.000,- per hari.

Perlu diketahui bahwa tenaga kerja yang berstatus borongan tidak setiap hari bekerja. Mereka bekerja berdasarkan bahan baku yang tersedia. Jika bahan baku tidak ada maka mereka tidak bekerja dan untuk mengisi waktu mereka yang menganggur tersebut mereka bekerja sebagai nelayan maupun sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagaimana peraturan-peraturan perusahaan-perusahaan lain, mereka juga memperoleh cuti selama 12 hari kerja per tahun. Jika ada diantara karyawan yang akan melangsungkan perkawinan, mereka mendapat bantuan berupa uang yang besarnya melihat kondisi keuangan perusahaan.

5. F A S I L I T A S.

Pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong yang berlokasi di Segedong merupakan salah satu pabrik tepung kelapa yang ada di Kalimantan Barat, berusia kurang lebih 4 tahun dan mempunyai tenaga kerja cukup banyak. Adapun sebagian besar buruh/pegawai pabrik berasal dari penduduk asli daerah itu yang bertempat tinggal disekitar pabrik. Ada juga yang berasal dari luar daerah. Berdasarkan hal di atas, maka perusahaan CV. Nata Segedong menyediakan beberapa fasilitas antara lain :

1. Perumahan/mess pegawai.
2. Sarana Olahraga.
3. Sarana Hiburan.

ad.1. Perumahan/Mess Pegawai. Untuk fasilitas perumahan/mess pegawai hanya disediakan bagi pegawai/karyawan yang bertempat tinggal diluar/jauh dari lokasi pabrik tepung kelapa. Sedangkan untuk karyawan yang tempat tinggalnya disekitar lokasi pabrik tidak disediakan mess/perumahan, karena mereka hanya memerlukan waktu beberapa menit saja untuk menuju ke lokasi/tempat mereka bekerja.

ad.2. Sarana Olahraga. Adapun sarana olahraga yang di sediakan adalah berupa lapangan bulu tangkis yang disediakan untuk para karyawan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat setempat untuk menggunakannya, sepanjang sarana olahraga ini tidak digunakan oleh karyawan - pabrik tepung kelapa CV. Nata Segedong.

Pada umumnya olahraga yang mereka laksanakan adalah Bulu tangkis dengan penduduk setempat. Juga pada waktu perayaan/hari-hari besar mereka menggunakan lapangan tersebut.

ad.3. Sarana hiburan. Sarana hiburan hanya berupa pemutaran film penerangan, pada saat-saat tertentu misalnya hari Kemerdekaan/hari Proklamasi, hari ABRI dan sebagainya. Biasanya penerangan tentang Keluarga Berencana (KB) berupa pemutaran film penerangan tentang KB.

Maksudnya diadakan sarana hiburan ini adalah untuk menambah semangat kerja para karyawan pabrik dan juga sarana-hiburan ini bukan untuk para karyawan saja, tapi juga untuk masyarakat setempat.

Sambutan masyarakat setempat terhadap sarana hiburan ini mendapat sambutan baik. Di samping fasilitas-fasilitas tersebut di atas, juga perusahaan CV. Nata Segedong ini memberikan fasilitas pendidikan yaitu dengan mengiriskan karyawan-karyawannya.

Untuk mengikuti penataran dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan CV. Nata Segdong tersebut.

6. KONTRIBUSI SOSIAL.

Perusahaan CV. Nata Segdong merupakan salah satu industri tepung kelapa yang berlokasi di Segedong.

Adapun kontribusi sosial pabrik tepung kelapa ini terhadap masyarakat sangat besar, antara lain mereka selalu membantu dalam memberikan sumbangan untuk pembuatan rumah ibadah atau perbaikan-perbaikan jalan dan bentuk-bentuk sumbangan lainnya.

Di samping itu juga mereka memberikan bantuan moril yaitu dengan bekerja sama secara bergotong royong dengan penduduk setempat. Misalnya saja dalam hal pembuatan jalan, pembuatan jembatan, membuat surau, menggali parit-parit dan banyak lagi kerja bakti lainnya yang dilakukan masyarakat tersebut.

1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI

a) Pandangan Penduduk Terhadap Industri.

Berdasarkan hasil wawancara serta data-data yang dikumpulkan dari penduduk desa Peniti Segedong yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka cukup bangga terhadap adanya suatu industri yang didirikan di desa mereka. Apalagi untuk jenis industri tepung kelapa seperti yang terdapat di desa Peniti Segedong ini. Jenis industri tepung kelapa ini merupakan jenis industri yang baru, satu-satunya industri yang ada di desa Peniti Segedong pada khususnya dan di daerah Kalimantan Barat pada umumnya.

Mereka bangga, karena dengan adanya industri tepung kelapa ini, banyak menarik perhatian penduduk dari desa-desa lain, baik dari desa-desa sekitarnya maupun dari desa-desa yang jauh. Bahkan orang-orang dari Ibukota Propinsi - untuk datang sekedar melihat-lihat serta mengambil data-data untuk keperluan studi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan lain-lain. Yang semulanya desa Peniti Segedong tidak begitu dikenal, kini cukup begitu dikenal bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Menurut mereka banyak daerah-daerah atau desa-desa yang menghasilkan kelapa dan yang dekat dari Ibukota Propinsi tetapi desa Peniti Segedong yang dipilih menjadi lokasi tempat didirikannya industri tepung kelapa.

Bertitik tolak dari ini jelas bahwa desa Peniti Segedong ini mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan desa-desa atau daerah-daerah lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Juga tidak kalah pentingnya akan kebanggaan penduduk setempat terhadap adanya industri di desa mereka dengan memakai nama "NATA SEGEDONG".

Menurut mereka hal ini berarti bahwa desa Peniti Segedong ini bukan hanya dikenal oleh penduduk Kalimantan Barat atau Indonesia pada khususnya, tetapi juga negara-negara lain yang menjadi negara pembeli hasil produksi tepung kelapa dari Nata Segedong ini.

Perasaan bangga terhadap adanya industri di desa Peniti-Segedong ini bukan terbatas hanya pada penduduk yang ikut secara langsung bekerja pada industri tepung kelapa ter-

sebut. Para penduduk yang tidak ikut bekerja di industri tepung kelapa tersebut juga ikut merasa bangga dengan adanya kegiatan industri khususnya industri tepung kelapa di desa mereka.

Mereka penduduk desa Peniti Segedong merasa yakin bahwa dengan ada atau dibukanya suatu industri di daerah mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak positif seperti antara lain membuka lapangan kerja, membuat adanya sarana dan prasarana umum yang lebih baik dan memadai, membuat pasaran harga kelapa menja di relatif lebih baik dari waktu-waktu sebelumnya dan lain-lain.

b. Pandangan Penduduk Setempat Dengan Pendatang.

Seperti pada industri-industri lainnya maka industri-tepung kelapa di desa Peniti Segedong sebagai suatu industri yang relatif baru. Ditinjau dari jenis aktivitas, maka industri tersebut masih memerlukan tenaga kerja/karyawan pendatang terutama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis dan pengalaman khusus.

Jadi karyawan/tenaga kerja yang bekerja di industri tepung kelapa Nata Segedong, selain menggunakan penduduk setempat juga mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis.

Dari jumlah karyawan yang bekerja di pabrik tepung kelapa Nata Segedong ini sebanyak 20 orang adalah penduduk pendatang. Untuk penginapannya mereka disediakan sebuah asrama di dalam komplek pabrik tepung kelapa tersebut, sehingga untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas pabrik sehari-hari tidak mengalami kesulitan, jadi untuk transport tidak perlu disediakan atau harus mengeluarkan biaya. Dilihat dari segi lokasinya para karyawan pendatang ruang lingkungannya hanya terbatas disekitar komplek pabrik. Namun bukan berarti mereka memisahkan diri dengan pergaulan masyarakat disekitarnya.

Pergaulan atau hubungan antara penduduk setempat dengan karyawan pendatang berjalan cukup baik dan serasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya acara kegiatan olahraga yang dilaksanakan secara bersama-sama baik dalam komplek maupun diluar komplek pabrik.

Didalam lokasi pabrik disediakan sarana olahraga seperti badminton, dan volley ball. Meskipun sarana olahraga ini berada didalam lokasi pabrik, namun bukan berarti penggunaannya terbatas pada karyawan pabrik tepung kelapa atau hanya untuk karyawan yang tinggal dalam lokasi pabrik. Sarana olahraga yang disediakan oleh pihak pabrik ini - terbuka untuk penduduk setempat yang berminat memanfaatkannya. Kebersamaan antara karyawan pendatang dengan penduduk setempat tidak hanya terbatas pada bidang olahraga saja tapi juga pada bidang-bidang lainnya seperti sosial, kemasyarakatan dan lain-lain. Hal ini dapat terlihat - dengan adanya saling mengunjungi atau mengundang apabila ada acara keagamaan atau pesta-pesta, yang diadakan - oleh penduduk desa Peniti Segedong. Demikian juga dalam hal melaksanakan kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan desa, para karyawan pendatang selalu ikut berpartisipasi.

Menurut penduduk desa Peniti Segedong bahwa baik atau kurang baiknya hubungan antara penduduk suatu tempat - dengan penduduk pendatang adalah tergantung daripada dua hal; yaitu sikap penduduk setempat serta sikap penduduk-pendatang sendiri. Sebagaimana layaknya orang timur, apabila kita memasuki rumah orang atau tempat tinggal orang, maka kita harus dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau adat istiadat yang ada pada tempat kita tinggal itu. Apabila hal ini dapat kita terapkan dengan baik, maka di manapun kita berada pasti kita akan diterima dengan baik atau dengan senang hati oleh penduduk atau masyarakat di sekitar kita. Sebaliknya apabila kita tidak tahu menem - patkan diri kita, maka kita akan mendapat tantangan dari penduduk atau masyarakat setempat. Hal ini bisa menimbulkan konflik atau persaingan yang tidak sehat. Ini semua baik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi aktivitas kerja daripada perusahaan tersebut. Tapi tidak demikian halnya, pada karyawan industri tepung kelapa yang ada di desa Peniti Segedong ini, dimana sebagian dari karyawan/pegawainya adalah merupakan penduduk pendatang tapi mereka cukup mengerti dan dapat segera menyesuaikan diri dengan penduduk setempat baik dalam hal adat istiadat, sosial budaya dan lain-lain.

Dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis dan lebih akrab antara para karyawan pendatang dengan penduduk

setempat, maka pada waktu-waktu tertentu diadakan pemutaran film penerangan didalam lokasi industri tepung kelapa tersebut. Filminya tidak terbatas hanya untuk para karyawan industri saja, tapi juga diperuntukkan bagi masyarakat desa Peniti Segedong yang berminat. Ini adalah merupakan sumbangan dari pihak pengusaha industri tepung kelapa dalam rangka memberi hiburan bagi karyawannya maupun penduduk setempat. Karena Desa Peniti Segedong ini tidak mempunyai sarana gedung bioskop serta sangat terbatas memiliki sarana-sarana hiburan lainnya. Pendekatan kepada masyarakat oleh pengusaha industri tepung kelapa pada bidang-bidang lainnya juga cukup baik misalnya tentang masalah sosial dan keagamaan, yaitu adanya bantuan yang diberikan dalam bentuk sumbangan / uang kepada mesjid-mesjid serta sarana-sarana ibadah lainnya.

2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN

a) Sebelum Masuknya Industri.

Sesuai dengan kondisi dan potensi alamnya yang tidak terlalu jauh dari pantai serta memiliki areal untuk pertanian dan perkebunan, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan sebagai petani. Pekerjaan sebagai nelayan terbatas hanya untuk kaum laki-laki yang sudah cukup besar dan dewasa. Karena daerah operasi penangkapan ikan semakin hari semakin jauh dari tempat tinggal, bahkan tidak jarang harus bermalam/menginap di daerah penangkapan ikan sehingga kaum wanita dan anak-anak yang belum dewasa atau masih kecil tidak diikuti sertakan pergi melaut untuk menangkap ikan. Kaum wanita kebanyakan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga serta ikut melaksanakan pekerjaan yang ringan ringan disektor pertanian khususnya pertanian padi, seperti menabur benih, merumput dan lain-lain.

Terbatasnya pekerjaan penduduk desa Peniti Segedong pada sektor nelayan/penangkap ikan dan bertani disebabkan lapangan pekerjaan yang ada atau tersedia di desa Peniti Segedong ini sangat terbatas. Untuk mencari pekerjaan keluar daerah atau ke ibukota, kadangkala terbentur karena tidak memiliki tingkat pendidikan yang relatif minimal. Kalau kita perhatikan penduduk di desa Peniti Segedong ini mereka mempunyai lapangan pekerjaan atau

mata pencaharian yang sifatnya turun temurun yang diwarisi dari nenek moyang atau generasi-generasi sebelumnya. Misalnya dalam hal sebagai nelayan atau penangkap ikan, bertani padi dan berkebun. Hal ini memang sudah dari sejak dulu merupakan pekerjaan atau mata pencaharian penduduk setempat. Tentu ini didukung oleh situasi dan kondisi alamnya. Dalam hal bekerja sebagai petani maupun nelayan, masih dikerjakan atau diusahakan secara tradisional yaitu tanpa menggunakan teknologi baru serta peralatan yang modern, sehingga hasil yang dicapai atau diperoleh kadangkala tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup yang wajar. Sehingga kalau kita lihat bahwa tingkat hidup penduduk desa Peniti Segedong yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan maupun petani dari dulu sampai sekarang tetap begitu-begitu saja.

Malahan sekarang kehidupan mereka tambah terdesak akibat lapangan pekerjaan yang menggunakan teknologi baru atau yang bersifat mekanisasi.

Contoh pada zaman lalu para nelayan yang menangkap ikan di laut cukup hanya dengan peralatan yang tradisional, daerah operasinya pun tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga tidak menggunakan waktu yang terlalu lama atau tidak perlu menginap selama melakukan penangkapan ikan. Tapi sekarang karena semakin berkembangnya teknologi, para nelayan yang mempunyai kemampuan di bidang finansial tidak memperbaharui alat-alat untuk operasi penangkapan ikan, yaitu mulai dari sarana yang digunakan seperti sampan atau perahu yang menggunakan tenaga manusia atau tenaga angin, sekarang sudah dilengkapi dengan mesin (motorisasi) juga alat-alat penangkap ikan yang digunakan, kalau dulunya terbatas pada kedalaman air tertentu serta untuk jenis-jenis ikan tertentu, sekarang dengan alat-alat yang serba modern, segala ikan di laut dapat diambil apabila tidak dibatasi atau dikontrol oleh pihak Pemerintah. Demikian juga pada sektor pertanian dalam arti luas semuanya dapat menggunakan teknologi baru dan dengan sistem mekanisasi. Mulai dari bibit unggul, penggunaan irigasi, pemupukan, obat anti hama, traktor dan lain-lain semuanya akan dapat meningkatkan hasil produksi, baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi. Namun bagi penduduk desa yang tidak dapat menerapkan atau melaksanakan hal-hal seperti terse

but diatas, karena terbatasnya kemampuan modal dan keahlian atau ketrampilan, akhir kedudukan sosial ekonominya menjadi terdesak, karena kalah bersaing dengan golongan yang menggunakan atau menerapkan teknologi baru tersebut. Maka tidak mengherankan kalau kita lihat pada desa-desa yang jauh dari pusat kota serta tidak memiliki/mempunyai sarana-sarana penunjang lainnya seperti modal, ketrampilan atau keahlian, mata pencaharian penduduknya tetap statis secara turun menurun dan mempunyai ciri-ciri bekerja pada sektor agraris yang bersifat extractip tradisional. Yang mengakibatkan tingkat hidup atau sosial ekonomi penduduknya relatif tidak dapat berkembang atau meningkat kearah yang lebih baik.

b) Setelah masuknya Industri.

Dengan masuknya industri kedalam suatu daerah atau desa tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa suatu dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif terhadap masyarakat atau penduduk sekitarnya. Demikian pula halnya dengan desa Peniti Segedong, yaitu dengan masuknya perusahaan industri tepung kelapa ke daerah mereka akan membawa dampak positif, yaitu baik secara langsung maupun tidak langsung akan membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada, bahwa banyak diantara penduduk setempat yang bekerja sebagai karyawan pada industri tersebut baik sebagai karyawan buruh kasar, tenaga teknis serta karyawan staf. Pada masa lalu ada diantara mereka yang belum bekerja karena sulitnya lapangan kerja. Ada pula yang meninggalkan pekerjaan yang lama karena dianggap tidak mencukupi hasilnya bila dibandingkan dengan mereka bekerja pada perusahaan industri tepung kelapa tersebut.

Kebanyakan dari penduduk desa Peniti Segedong tersebut bekerja sebagai petani dan nelayan. Memang kalau mereka bekerja sebagai petani atau nelayan memerlukan waktu atau jam kerja yang relatif lama, dan hasil yang diperoleh tidak memadai dibanding dengan mereka bekerja sebagai buruh atau karyawan suatu industri, seperti industri tepung kelapa yang ada di desa Peniti Segedong. Demikian pula bagi mereka yang bekerja sebagai nelayan, waktu jam kerja yang digunakan relatif cukup lama, bah -

kan kadangkala harus nginap sehari-hari di laut atau di daerah operasi penangkapan ikan. Sedangkan hasil yang diperoleh belum dapat dipastikan tergantung kepada beberapa faktor antara lain, faktor alam, faktor nasib dan lain-lain sebagainya. Pendapatan mereka untuk setiap hari-maupun setiap bulannya tidak stabil. Hal ini mempengaruhi tingkat hidup atau sosial ekonomi mereka dari tahun ke tahun atau dari generasi ke generasi yang bersifat turun temurun.

Dilain pihak, dengan adanya industri tepung kelapa di desa Peniti Segdong ini, membuat lapangan kerja yang mempunyai hubungan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam meningkatkan usahanya. Misalnya kebun kelapa pada masa-masa lalu kurang diperhatikan dan dirawat, sekarang mulai mendapat perhatian dan dirawat dengan baik karena harga kelapa relatif stabil.

Setelah adanya industri tepung kelapa yang menampung hasil kelapa dari setiap petani di desa Peniti Segdong ini kadangkala hasil-hasil kelapa penduduk setempat tidak mencukupi, sehingga pada waktu-waktu tertentu pabrik tersebut terpaksa terhenti aktivitas kerjanya, karena terbatasnya persediaan bahan baku (kelapa).

Melihat dari kenyataan yang demikian, akan mendorong para petani kelapa setempat untuk meningkatkan hasil kebunnya, baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi. Demikian juga pada bidang lainnya seperti perdagangan atau pertokoan. Kalau pada masa-masa sebelum ada industri, daya beli penduduk setempat relatif kecil atau kurang. Tetapi setelah adanya industri yaitu dengan adanya para karyawan pendatang, menyebabkan daya beli atau jumlah pembeli yang datang berbelanja ke toko-toko atau warung-warung di desa tersebut semakin meningkat.

Dari segi lain pada waktu belum ada industri, kaum wanita pekerjaannya hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga serta pertanian padi, tapi setelah adanya industri membuka kesempatan bagi mereka untuk bekerja sebagai karyawan industri tersebut.

Bekerja sebagai karyawan industri menurut mereka relatif lebih menyenangkan dibandingkan dengan kalau mereka bekerja di sawah atau ladang. Mereka bekerja di alam terbuka yang tidak lepas dari pada terik panas matahari setiap hari dan setiap saat demikian pula pada saat musim-

hujan. Dengan bekerjanya kaum wanita pada industri-industri, khususnya industri tepung kelapa, bukan berarti mereka melepaskan tanggung jawab bekerja sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga setiap harinya. Pekerjaan tersebut tetap mereka lakukan setiap harinya, yaitu sebelum pergi ketempat pekerjaan, urusan rumah tangga telah diselesaikan terlebih dahulu.

c) A n a l i s i s.

Dengan masuknya suatu industri ke suatu desa tertentu, akan membawa suatu dampak terhadap daerah atau desa tersebut baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Yang penting asalkan dampak positifnya lebih berperan dari pada dampak negatifnya, sehingga hal tersebut akan membawa kemajuan atau perkembangan desa tempat industri tersebut didirikan. Demikian juga halnya dengan industri tepung kelapa yang ada di desa Peniti Segedong ini. Kalau kita lihat cukup membawa dampak positif baik terhadap penduduk setempat maupun terhadap masyarakat sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk yang pada mulanya menganggur, sekarang dapat bekerja sebagai karyawan pada industri tepung kelapa tersebut. Juga tidak sedikit diantara penduduk yang merubah lapangan kerja yaitu kalau dulunya sebagai nelayan kini mereka ~~bekerja sebagai~~ sebagai karyawan pada industri tepung kelapa.

Pekerjaan sebagai nelayan menggunakan jam kerja yang relatif lama, waktu bekerja yang tidak menentu, banyak tergantung kepada alam/cuaca dan banyak menanggung resiko serta hasilnya tidak dapat dipastikan atau tidak stabil. Pekerjaan sebagai nelayan mungkin dikerjakan secara terpaksa karena tidak ada alternatif pekerjaan lain. Jelas apabila suatu pekerjaan dikerjakan secara terpaksa tidak akan membawakan hasil seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena mereka itu bukan profesinya. Mereka tidak berusaha untuk meningkatkan pengetahuan/ketrampilan pada pekerjaan tersebut. Dengan kata lain mereka tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh atau asal-cukup makan saja.

Masyarakat yang berada dipersimpangan jalan antara desa dan kota, biasanya mempunyai kecenderungan rasa ren-

dah diri atau gengsi kalau mereka bekerja sebagai petani atau nelayan. Mereka biasanya lebih bangga atau senang - kalau bekerja pada perusahaan-perusahaan industri, meskipun hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda pada waktu mereka bekerja sebagai petani atau sebagai nelayan.

Setiap pembangunan industri di desa-desa, selalu mendapat sambutan yang baik. Setiap masyarakat atau penduduk desa, sepanjang pendirian atau pembangunan industri tersebut tidak membawa dampak negatif seperti pencemaran lingkungan akibat limbah industri, polusi udara, kebisingan dan lain-lain.

3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN (FORMAL DAN NON FORMAL)

a) Sebelum Masuknya Industri.

Desa Peniti Segedong mempunyai sarana pendidikan cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat khususnya pada usia sekolah, yaitu telah mempunyai sarana pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat pertama. Gedung-gedung sekolah yang dimiliki cukup baik dan memadai untuk ukuran di tingkat daerah atau desa.

Demikian juga mengenai guru-guru yang mengajar tidak begitu menjadi masalah, karena desa Peniti Segedong ini letaknya tidak begitu jauh dari Ibukota Propinsi (\pm 35km), sehingga untuk penempatan para guru-guru sekolah di desa tersebut tidak menjadi masalah. Biasanya para guru-guru dan petugas sangat sulit dan susah untuk ditempatkan di desa-desa atau daerah-daerah yang terpencil atau sangat jauh dari pusat kota atau ibukota.

Secara umum di desa-desa atau daerah-daerah yang terpencil dari pusat kota atau ibukota, fasilitas-fasilitas yang menunjang biasanya sangat terbatas. Perumahan untuk para guru-guru sulit di dapat atau sangat terbatas. Datangnya gaji dan pembagian beras selalu terlambat, sarana-sarana hiburan tidak ada. Semuanya ini membuat para guru-guru dan petugas enggan untuk ditempatkan di desa-desa atau daerah-daerah yang relatif jauh dari pusat kota, rasa enggan ini terutama para guru dan petugas yang masih berusia muda. Karena guru-guru yang ada di desa Peniti Segedong ini relatif cukup memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, maka dengan sendirinya ku-

rikulum yang ada atau yang diajarkan di desa Peniti Segedong ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat di - ibukota Kecamatan, Kabupaten ataupun Propinsi.

Mengenai kegiatan non formal yang ada yaitu terbatas hanya pada kegiatan PKK terutama menyangkut kegiatan kaum wanita dan ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan PKK ini meliputi antara lain menjahit pakaian, merangkai bunga serta membuat anyaman dari rotan atau dari bambu. Fasilitas untuk menunjang kegiatan PKK ini seperti mesin jahit, kompor, oven dan lain-lain mendapat bantuan dari Pemerintah yaitu melalui bantuan desa. Tenaga pengajar biasanya datang dari petugas PKK baik tingkat Propinsi, Kabupaten - ataupun tingkat Kecamatan yang dilanjutkan pada tingkat desa. Petugas-petugas PKK tingkat desa ini selanjutnya - menyampaikan atau menerapkan pada penduduk setempat dalam wilayah desa yang bersangkutan.

Demikianlah kira-kira proses daripada alih ketrampilan - yang dilaksanakan oleh para pengurus atau petugas PKK - mulai dari tingkat Propinsi sampai pada tingkat desa. Minat daripada kaum wanita terutama ibu-ibu rumah tangga untuk menambah pengetahuan mereka demi kesejahteraan keluarga cukup besar.

Dalam hal untuk melanjutkan pendidikan secara umum se belumnya tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Yang menjadi permasalahan adalah keterbatasan kemampuan dari orang tua untuk membiayai anaknya - untuk melanjutkan pendidikan. Sehubungan dengan adanya - keterbatasan biaya ini, maka diprioritaskan kepada anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi, dalam arti bukan mengabaikan pihak anak perempuan. Selanjutnya dalam hal penentuan atau mengambil keputusan untuk memilih bidang studi atau jurusan, biasanya diserahkan pada si anak yang bersangkutan yaitu berdasarkan kepada bakat, kemampuan dan minat si anak tadi. Pihak orang tua hanya memberi pengarahan.

Pendidikan agama yang bersifat non formal yang terdapat di desa Peniti Segedong, hanya dalam bentuk ikatan re maja surau atau mesjid dalam bentuk ceramah-ceramah atau dakwah-dakwah agama serta pengajian keliling yang dilaksanakan seminggu sekali.

b) Setelah Masuknya Industri.

Setelah masuknya industri secara umum tentang keadaan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Namun yang nampak adanya perubahan pada pendidikan formal, yaitu semakin meningkatnya jumlah anak-anak melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi dan tidak terbatas hanya pada anak perempuan. Hal ini disebabkan karena tingkat penghasilan orang tuanya semakin membaik, akibat terbukanya lapangan kerja dengan berdirinya industri di desa mereka. Kalau pada masa sebelumnya mereka bekerja sebagai petani atau nelayan tradisional dengan tingkat penghasilan dibawah kebutuhan yang minimal maka anggaran biaya untuk pendidikan masih sangat terbatas. Akibatnya tidak semua anaknya dapat melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Disisi lain pendidikan non formal juga mengalami sedikit perubahan yaitu pada pendidikan PKK. Ini sama halnya seperti yang terjadi pada pendidikan formal yaitu sebagai akibat atau pengaruh daripada meningkatnya pendapatan di dalam lingkungan keluarga mereka, sehingga biaya-biaya atau bahan-bahan yang diperlukan untuk belajar bikin kue atau menjahit baik kualitas maupun kuantitasnya dapat ditingkatkan sehingga volume kegiatan dengan sendirinya akan menjadi bertambah atau meningkat. Jadi kalau kita lihat setelah adanya industri di desa Pening Segedong, membawa pengaruh atau dampak yang positif terhadap lapangan pendidikan bagi penduduk khususnya anak-anak usia sekolah di desa tersebut.

c) A n a l i s i s.

Kehadiran industri disuatu desa atau daerah secara langsung atau tidak langsung akan membuka lapangan kerja. Dengan terbukanya lapangan kerja atau kesempatan kerja membawa pengaruh terhadap tingkat pendapatan penduduk setempat atau mempunyai hubungan keterkaitan dengan industri tersebut.

Dengan meningkatnya pendapatan dalam lingkungan keluarga, akan memungkinkan keluarga tersebut untuk memperbaiki hidup dan kehidupannya. Mulai dari kebutuhan konsumsi seperti makanan, pakaian dan lain-lain sampai ke-

pada kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Memang dengan tersedianya biaya atau dana untuk membiayai pendidikan, belum merupakan jaminan bagi keberhasilan anak tersebut dalam pendidikannya, namun sedikit banyaknya masih ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, antara lain kemauan si anak tersebut untuk sekolah atau melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi. Kemauan si anak tersebut akan timbul setelah dia sadar bahwa tanpa pendidikan seseorang tidak akan dapat mencapai keahlian atau spesialis tertentu. Tidak adanya ketrampilan atau keahlian tertentu, seseorang itu tidak dapat dengan mudah untuk mendapatkan pekerjaan atau lapangan pekerjaan. Mereka diterima bekerja pada suatu perusahaan atau instansi, terbatas hanya sebagai pekerja kasar atau pegawai rendahan. Hal ini sangat dirasakan oleh penduduk desa Peniti Segedong bila melamar pekerjaan pada industri tempung kelapa "Nata Segedong" selalu disertai dengan syarat tentang latar belakang pendidikan, pengalaman atau ketrampilan kerja yang dimiliki. Banyak lagi persyaratan persyaratan yang lainnya. Mereka melihat kenyataan dan menyadari sendiri, seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi disertai ketrampilan dan pengalaman kerja tertentu akan mendapat tempat atau kedudukan yang lebih baik. Dengan demikian penghasilan yang mereka peroleh juga akan lebih memadai dari yang tanpa mempunyai pendidikan dan ketrampilan serta pengalaman tertentu.

Dengan adanya kenyataan ini semua akan mendorong para orang tua dan membangkitkan kemauan dari anak-anak usia sekolah untuk berusaha melanjutkan pendidikan setinggi tingginya.

4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA.

a) Sebelum Masuknya Industri.

Sebelum adanya industri sumber hidup dan penghidupan penduduk di desa Peniti Segedong adalah tertumpu pada pekerjaan sebagai petani. Mereka adalah petani padi dan petani kelapa serta nelayan yang masih bersifat tradisional. Hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara wajar. Hal ini memang sudah berlangsung dari generasi ke generasi dan merupakan-

warisan dari masa lalu. Sekarang lebih dikenal dengan istilah "Lingkaran Setan Kemiskinan yang tidak ada ujung pangkalnya". Bertitik tolak dari pendapatan yang rendah, menyebabkan tabungan rendah, akibat dari tabungan yang rendah investasi juga rendah. Rendahnya investasi menyebabkan pembentukan modal yang rendah. Dengan rendahnya pembentukan modal menyebabkan produktivitas yang rendah, kemudian kembali lagi kepada pendapatan yang rendah. Demikianlah seterusnya dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan yang mendasar dari masyarakat setempat.

Mengenai keadaan keluarga penduduk desa Peniti Sege - dong tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan penduduk - desa-desa lainnya di Kalimantan Barat ini lainnya. Setiap keluarga pada umumnya rata-rata mempunyai anak sebanyak lima orang yang menjadi tanggungan dari orang tua - nya, sehingga dalam suatu rumah tangga terdiri dari tu -juh anggota keluarga yaitu orang tua laki-laki (suami), - orang tua perempuan (isteri) ditambah lima orang anak.

Suami memainkan peranan yang besar sebagai kepala ru - mah tangga, dimana dia memikul tanggung jawab penuh da - lam membawa rumah tangganya kepada suatu rumah tangga - yang bahagia. Sedangkan kedudukan istri yang utama ada - lah sebagai pendamping suami dalam mencapai apa yang di - sebut sebagai keluarga sejahtera.

Kedudukan istri adalah dibawah kedudukan suami, yang ber - status sebagai kepala rumah tangga. Segala sesuatu menja - di tanggung jawab suami, dan segala aktivitas anggota ru - mah tangga harus sepengetahuan dan seizin suami. Tidak - diperkenankan adanya aktivitas yang tidak diketahui, ka - rena nantinya semua persoalan akan kembali kepada suami - untuk dipertanggung jawabkan. Begitu pula dengan ekonomi rumah tangga, suamilah yang merupakan sumber utama dari - segala pembiayaan yang dikeluarkan untuk kelangsungan hi - dup anggota keluarga rumah tangga. Suami istri bertang - gung jawab dan berkewajiban memelihara dan mendidik anak - anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna. Segala - pembiayaan yang berkenan dengan anak-anak mereka itu men - jadi tanggung jawab suami sepenuhnya sampai si anak ter - sebut menjadi dewasa dan bisa berdiri sendiri.

Hubungan suami istri dengan anak-anaknya tidak terda - pat perbedaan, baik itu anak laki-laki maupun yang perem - puan. Tetapi kecenderungan umum yang ada, hubungan anta - ra seorang ibu dengan anak perempuannya lebih erat diban

dingkan dengan hubungan si ibu dengan anak laki-lakinya. Hal ini dikarenakan seorang anak perempuan lebih sering-berada di rumah. Di samping itu apabila seorang anak-perempuan sudah agak besar, mereka dapat diharapkan untuk membantu pekerjaan ibunya dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci dan lain-lain, sedangkan anak laki-laki lebih senang bermain.

Apabila dibandingkan hubungan antara anak-anak dengan keduanya ternyata hubungan antara anak dengan ibunya akan lebih intim. Oleh karena itu apabila terjadi perceraian karena bercerai atau mati, anak-anak akan lebih senang mengikuti keluarga ibunya daripada ikut dengan keluarga dari pada ayahnya.

Apabila seorang ibu dihari tuanya harus ikut dengan anak anaknya, mereka lebih cenderung untuk ikut dengan keluarga dari anak perempuannya, karena dianggapnya anak perempuannya lebih menyayanginya daripada anak laki-lakinya. Walaupun sebenarnya kasih sayang antara anak laki-laki dan anak perempuan terhadap dirinya sama. Hal ini mengingat bahwa hubungan antara si ibu dengan anak perempuannya terjalin sejak anaknya lahir, sedangkan dengan menantunya yang perempuan baru setelah ia menjadi istri dari-anak laki-lakinya. Sedangkan hubungan antara seorang ibu dengan menantunya yang laki-laki lebih rapat dibanding-kan dengan menantunya yang perempuan. Karena sang menantu yang laki-laki biasanya ikut kelingkungan kerabat -mempelai perempuan, dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dari keluarga mempelai perempuan.

Selanjutnya hubungan antara sesama anggota keluarga - dengan keluarga lainnya dan antara tetangga berjalan cukup baik dan akrab. Hal ini tercermin apabila salah satu keluarga mendapat kemalangan atau mengadakan pesta atau selamatan, maka anggota keluarga lainnya serta tetangga datang untuk ikut membantu keluarga tadi. Pada umumnya masyarakat di desa merupakan satu kumpulan keluarga-besar yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Mereka membantu tetangga atau keluarga lainnya memang betul-betul membantu dengan rasa ikhlas tanpa pamrih dan tidak mengharapkan bayaran. Demikian juga dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka satu sama lainnya saling membantu atau memberi, apabila salah satu keluarga-saling membutuhkan. Pola hidup kebersamaan dan gotong -

royong dalam hal-hal tertentu masih hidup subur dalam masyarakat desa.

b) Setelah Masuknya Industri.

Dengan masuknya industri baik secara langsung atau tidak langsung telah membuka lapangan kerja atau kesempatan kerja bagi penduduk desa setempat. Kesempatan yang ada ini betul-betul dimanfaatkan oleh penduduk desa Peniti Segedong untuk berusaha meningkatkan pendapatannya guna memperbaiki hidup dan kehidupan keluarga yang dulunya ada diantara anggota keluarga yang tidak bekerja (menganggur), sekarang bisa mendapat pekerjaan. Selanjutnya sebelum adanya industri banyak daripada anggota keluarga yang bekerja sebagai petani atau nelayan asal-asalan saja atau sebagai penganggur yang tidak kentara (terselubung). Dengan adanya industri di desa mereka ini, mereka banyak yang pindah lapangan kerja pada industri tepung-kelapa tersebut.

Dengan adanya ini semua sedikit banyak telah merubah-kehidupan keluarga penduduk desa Peniti Segedong tersebut. Perubahan tersebut antara lain, yang kalau sebelum adanya industri para ibu-ibu rumah tangga hanya terbatas bekerja sebagai petani padi untuk pekerjaan-pekerjaan yang ringan serta melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-harinya, yaitu istri berfungsi sebagai pendamping suami secara pasif. Dengan masuknya industri di desa Peniti Segedong ini banyak diantara ibu-ibu rumah tangga yang ikut bekerja sebagai buruh atau karyawan pada industri tersebut, dalam rangka ikut membantu suami atau anggota keluarga mencari sumber penghasilan untuk ikut meringankan beban suami sebagai kepala rumah tangga. Dengan bekerjanya para istri atau kaum wanita pada industri tersebut bukan berarti mereka melepaskan atau melupakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan lain-lain. Pekerjaan rumah tangga ini tetap mereka laksanakan setiap harinya, yaitu mereka siapkan sebelum pergi ketempat kerja.

Dengan telah bergesernya kedudukan istri dari pendamping suami yang pasif, kepada pendamping yang aktif, telah membuka kesempatan kepada mereka untuk memainkan peranan yang lebih besar pula didalam kehidupan keluarga. Peranan ini misalnya di dalam musyawarah untuk menentukan kebijaksanaan keluarga yang selama ini biasanya me-

upakan hak monopoli kaum suami. Disamping itu peranan-istri dalam pengawasan anak-anak lebih besar dibanding-kan dengan suami, karena mereka relatif lebih banyak be-rada di rumah dibandingkan dengan kaum suami.

Kalau dahulu mereka semata-mata bergantung dan menyerah-kan segala sesuatunya kepada suami, maka kini suami dan istri selalu bersama-sama dalam menentukan kebijakan-kebi-jakan rumah tangga. Bagi istri yang sudah bekerja, kalau dulu hasilnya selalu merupakan milik keluarga atau hanya sebagai pembantu suami, maka kini banyak diantara mereka yang secara formal pekerjaan terpisah dari pekerjaan su-ami, sehingga hasil yang diperolehnyapun merupakan milik nya pribadi. Dengan demikian banyak keluarga yang mempun-yai sumber keuangan keluarga bertambah dan dengan sendi rinya kedudukan suami dan istri menjadi tidak jauh berbe-da. Begitu pula dengan pemilihan alat-alat pemuas kebu-tuhan hidup, peranan istri juga telah sangat menentukan.

Hal tersebut misalnya tata susunan ruang rumah, alat-alat perlengkapan rumah tangga ataupun pendidikan yang -harus dimasuki oleh anak-anaknya. Pemerintah sendiripun-telah banyak memberikan pendidikan ketrampilan kepada ka-um ibu (istri) ini seperti pendidikan kesejahteraan ke-luarga (PKK), jahit menjahit, anyam-anyaman dan lain-la-in yang kesemuanya bertujuan meningkatkan pengetahuan -dan ketrampilan kaum ibu, semua ini telah dapat mening -katkan kemampuan istri dalam melaksanakan peranannya da-lam hal membina rumah tangga.

c) A n a l i s i s

Keadaan desa yang serba kekurangan fasilitas dan sa-rana menyebabkan kegiatan atau aktivitas yang membuka la-pangan kerja di desa sangat terbatas, adanya ini semua -menyebabkan atau mempengaruhi tingkat hidup dan kehidu -pan masyarakat di desa selalu dalam keadaan statis, di-tambah dengan pendidikan, ketrampilan dan keahlian yang-dimiliki oleh masyarakat desa sangat minimal.

Penduduk angkatan kerja dan tenaga kerja yang ada di-desa pada umumnya bekerja, tapi hasil yang diperoleh ti-dak dapat mencukupi kebutuhan hidup secara wajar, atau-sering diistilah dengan pengangguran yang tersembunyi, -yang sebagian besar terdapat pada sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan tumpuan mata pencaharian penduduk desa untuk membiayai kebutuhan hidupnya, dikarenakan tidak ada alternatif lain yang dapat mereka kerjakan atau usahakan. Dengan masuknya suatu industri di desa merupakan suatu era baru dalam rangka membantu membuka lapangan yang sangat dibutuhkan di desa.

Dengan ikut aktifnya seluruh anggota keluarga didalam suatu rumah tangga, mulai dari suami istri serta anak-anak yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan sekolahnya, untuk bekerja dalam rangka meningkatkan pendapatan-keluarga untuk menuju keluarga yang sejahtera, telah secara sedikit demi sedikit menggeser keadaan-keadaan atau kebiasaan-kebiasaan pada rumah tangga tersebut.

Yang mana pada masa sebelumnya mereka selalu bersifat santai sekarang telah sibuk dengan tugas pekerjaannya masing-masing setiap harinya. Sehingga pekerjaan rumah tangga yang pada masa lalu dikerjakan tanpa terjadwal, sekarang terpaksa dilakukan dengan terjadwal yang disesuaikan dengan waktu kerjanya pada perusahaan-perusahaan atau instansi-instansi tempat mereka bekerja.

Demikianlah antara lain proses terjadinya mengapa masyarakat di kota-kota yang sibuk dengan segala macam pekerjaan dan kegiatan usaha, cenderung untuk mencari pembantu untuk menyelesaikan segala macam pekerjaan rumah tangga yang pada saat sekarang tidak sempat mereka kerjakan lagi, yang ditunjang oleh penghasilan mereka yang telah meningkat dan memungkinkan bagi keluarga tadi untuk mengaji pembantu, atau membeli alat-alat rumah tangga yang serba otomatis yang dapat menggantikan tenaga pembantu tadi, seperti mesin cuci dan lain-lain.

5. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN WANITA

a) Sebelum Masuknya Industri

Sebelum adanya industri, kegiatan daripada kaum wanita terutama ibu-ibu rumah tangga serta wanita dewasa yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan sekolahnya, ha nyalah terbatas pada pekerjaan rumah tangga sehari-harinya, yaitu mulai dari memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah tangga dan lain-lain. Selain dari hal tersebut mereka juga ikut melakukan pekerjaan pertanian-khususnya pertanian padi, yaitu melakukan pekerjaan yang

ringan-ringan seperti menabur bibit, membuang rumput dan lain-lain. Pekerjaan yang menghasilkan uang secara langsung pada umumnya belum ada yang mereka lakukan, hal ini adalah dikarenakan sulitnya mencari lapangan pekerjaan - terutama bagi kaum wanita, apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan tertentu. Maka nya kaum wanita yang berada di desa-desa, khususnya desa Peniti Segedong mereka itu berstatus sebagai pendamping-suami secara pasif. Karena mereka tersebut lebih banyak-berada di rumah yaitu melaksanakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan kegiatan diluar rumah tangga untuk mencari uang dilakukan oleh suami (kaum laki-laki).

Dengan sendirinya suami yang berstatus sebagai kepala - rumah tangga adalah yang menentukan segala-galanya dan - mengambil keputusan dalam rumah tangga tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan yang - dilakukan oleh wanita di desa-desa hanya terbatas pada - kunjung mengunjungi pada saat ada diantara anggota ru- mah tangga atau tetangga lainnya yang mendapat kemalang- an atau mengadakan pesta/selamatan, serta ada sebagian - diantaranya yang ikut dalam kegiatan program PKK, yang- bertujuan untuk menambah belajar ketrampilan ibu-ibu da- lam hal masak-memasak, membuat kue, anyam-anyaman dan la- in-lain.

Program PKK ini dicanangkan oleh Pemerintah mulai dari- tingkat pusat sampai ke desa-desa yang dikoordinir oleh perangkat pengurus desa yang bersangkutan, dimana alat - alat atau sarana untuk menunjang kegiatan PKK tersebut - disediakan oleh Pemerintah lewat bantuan desa.

b) Setelah Masuknya Industri

Dengan masuknya industri ke desa, khususnya desa Peni- ti Segedong sedikit banyak telah merubah pola kehidupan- masyarakat di desa, yaitu berpangkal dari terbukanya/ - tersedianya lapangan kerja dan kesempatan kerja di desa. Lapangan kerja atau kesempatan kerja yang tersedia ter- sebut tidak hanya terbatas untuk kaum laki-laki, tapi- juga untuk kaum wanita.

Kalau pada masa sebelumnya kaum wanita di desa Peniti Segedong pekerjaannya terbatas pada pekerjaan rumah tang- ga serta pertanian padi, sekarang pada kaum wanita terse- but telah banyak yang ikut bekerja pada industri tepung-

kelapa yang ada di desa mereka baik sebagai karyawan/buruh bulanan atau harian. Dengan bekerjanya para kaum wanita tersebut pada industri tepung kelapa, bukan berarti mereka melepaskan pekerjaan rumah tangga dalam hal memasak, mencuci dan menyiapkan makanan untuk suami dan keluarga, pekerjaan rumah tangga ini tetap mereka lakukan, yaitu dikerjakan/disiapkan terlebih dahulu sebelum mereka pergi kerja pada industri tepung kelapa tersebut.

Dengan ikutnya kaum wanita/ibu-ibu rumah tangga pada perusahaan industri tersebut, berarti mereka telah mempunyai penghasilan dari tempat mereka bekerja baik berupa upah ataupun gaji. Dari penghasilan yang mereka peroleh tersebut dapat dipergunakan sebagai tambahan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga. Kedudukan ibu-ibu rumah tangga yang turut bekerja pada industri tepung kelapa telah bergeser, yaitu dari berstatus sebagai pendamping suami yang pasif, kini menjadi pendamping suami yang aktif yaitu secara material telah ikut membantu menyumbangkan pendapatan/penghasilannya berupa uang untuk membiayai kebutuhan keluarga. Karena mereka sudah merupakan pendamping suami yang aktif maka dalam hal mengatur rumah tangga, mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, mereka telah ikut berperan dan ikut menentukan. Kegiatan lain yang mereka lakukan pada hari-hari tertentu di luar jam kerja yaitu adanya arisan antara sesama pegawai/karyawan industri tepung kelapa dimana mereka bekerja.

Sebelum bekerja pada industri tepung kelapa tersebut mereka belum mengenal adanya arisan, jarang untuk berkumpul antara sesama ibu-ibu rumah tangga, walaupun ada yaitu pada saat adanya keluarga yang mengadakan selamatan atau mendapat kemalangan. Dengan adanya arisan mereka secara pasti dan rutin mengadakan pertemuan/berkumpul setiap bulan sekali yang dapat digunakan untuk berbincang-bincang tentang bagaimana caranya usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapi keluarga sehari-harinya.

c) A n a l i s i s

Lapangan kerja serta kesempatan kerja yang terbuka di desa-desa menyebabkan penduduk desa menjadi sibuk, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas-pekerjaan tersebut, hal tersebut tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki tetapi juga bagi kaum wanitanya. Kalau pada masa-masa lalu kaum wanita hanya terbatas melakukan pekerjaan rumah tangga saja.

Dengan adanya berbagai media masuk desa seperti koran masuk desa, TV masuk desa yang memperlihatkan kedudukan-serta emansipasi kaum wanita, membuat kaum wanita di desa-desa menjadi sadar akan kedudukannya bukan hanya terbatas untuk melakukan kegiatan rumah tangga serta pendamping suami secara pasif. Mereka tergerak dan terpenggil-untuk aktif membantu suami bekerja untuk mencari uang demi kesejahteraan keluarga. Kesibukan dengan berbagai macam kegiatan kerja membuat kebiasaan didalam lingkungan keluarga yang hidup santai, bergeser menjadi keluarga - yang aktif dan dinamis.

1. PENEMUAN-PENEMUAN YANG MENONJOL

Didalam penelitian mengenai "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri" didapat beberapa kesimpulan mengenai tanggapan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi sikap dan tingkah laku dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya masyarakat di desa Sungai Burung Kecamatan Jungkat Kabupaten Pontianak ini tidak menolak terhadap kehadiran industri tepung kelapa di daerahnya. Faktor utama dari adanya sikap positif masyarakat ini dikarenakan industri yang muncul ini merupakan penunjang dari mata pencaharian mereka sehari-hari, yaitu sebagai industri pengolahan kelapa yang selama ini hanya dapat dipasarkan dalam bentuk kelapa bulat dan kopra (kelapa kering). Dengan adanya industri ini memungkinkan mereka untuk memperluas usaha tani kelapa yang selama ini sangat tergantung kepada pedagang perantara dalam pemasaran hasil produksinya. Oleh karena itu dengan sangat gembira mereka menerima kehadiran industri baru tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan diterimanya industri baru tersebut adalah karena industri tersebut mengambil tenaga-tenaga kerja, terutama tenaga kerja kasar baik laki laki maupun wanita dari desa Sungai Burung itu sendiri. Dengan demikian industri tersebut membantu sebagian masyarakat untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatannya. Terutama bagi kaum wanita yang selama ini boleh dikatakan hanya bekerja didalam rumah tangga atau sekedar sebagai pembantu suami didalam usaha tani padi atau kelapa, kini merasakan bahwa mereka juga dapat bekerja atau berperan didalam usaha industri.

Hal tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi kaum-wanita ini dan dengan sendirinya mereka merasakan adanya kenaikan posisi mereka dalam hal persamaan derajat dalam pelaksanaan pekerjaan, yang dulu sebagai tenaga pembantu menjadi subyek dalam keluarga sebagai pencari nafkah.

Hal-hal lain yang dirasakan oleh masyarakat bahwa dengan adanya industri di daerah mereka adalah kontribusi sosial dari industri yang bersangkutan seperti perba-

ikan/pembangunan sarana jalan, perbaikan rumah ibadat, hiburan masyarakat dan lain-lainnya yang barangkali selama ini belum atau kurang dapat dijangkau oleh Pemerintah

Disamping adanya dampak positif dari kehadiran industri tersebut, dapat pula dikemukakan disini dampak yang boleh dikatakan negatif, yakni timbulnya keengganan dari sebagian masyarakat bekerja di sektor pertanian, terutama dari kelompok pemudanya. Mereka lebih bangga untuk bekerja sebagai tenaga kerja industri, dan meninggalkan pekerjaannya disektor pertanian. Bahkan mereka bersedia di luar desanya, asalkan saja dalam sektor industri.

kerjaannya disektor pertanian. Bahkan mereka bersedia bekerja diluar desanya, asalkan saja dalam sektor industri.

Dari apa yang dilihatnya secara visual terhadap teman-temannya yang bekerja di industri tepung kelapa mereka berusaha sedapat mungkin memperoleh pekerjaan disektor industri.

2. IMPLIKASI

Dengan adanya industri di desa Sungai Burung telah membawa beberapa perubahan dalam sikap hidup masyarakatnya. Selama ini masyarakat desa ini hidupnya santai, karena didalam pekerjaan mereka disektor pertanian tidak memerlukan disiplin kerja maupun waktu yang tepat. Tetapi dengan adanya jam kerja yang teratur bagi setiap karyawan industri disana telah menumbuhkan sikap disiplin dalam bekerja bagi masyarakat.

Penduduk yang telah menjadi karyawan industri tepungkelapa telah belajar cara menghargai waktu, yakni waktu-mulai bekerja, istirahat, serta penggunaan waktu-waktu terluang diantara jam-jam kerja mereka. Mereka telah terbiasa bangun di waktu pagi hari untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugasnya, serta membagi waktu istirahatnya untuk tugas-tugas rumah tangga.

Industri tepung kelapa selain mempekerjakan penduduk setempat sebagai tenaga kerja, juga membawa beberapa tenaga ahli yang berasal dari kota Pontianak untuk melayani bagian administrasi dan teknisi-teknisi mesin-mesin / peralatan yang selama ini belum pernah dikenal oleh masyarakat di sana. Dalam pergaulan sehari-hari mereka merasakan bahwa keahlian itu perlu dimiliki oleh seseorang untuk melayani bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu -

mereka mulai menyadari pentingnya pengetahuan/ketrampilan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh pekerjaan

Kini masyarakat sudah menyadari arti pentingnya pendidikan, dan mulai sadar untuk menyekolahkan anak-anak mereka sebagai bekal dalam menghadapi masa depan.

Kaum wanita telah menyadari sepenuhnya akan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dimana dulunya mereka dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga yang pasif dan menerima nafkah yang diusahakan oleh suami, menjadi subyek pencari nafkah yang sejajar dengan kaum laki-laki.

Mereka menyadari bahwa mereka mempunyai potensi yang dapat disumbangkan dalam pembangunan ini, dan untuk itu mereka berusaha untuk memperoleh ketrampilan dan pengetahuan yang sejajar dengan kaum lelaki.

Juga dalam menghargai waktu, mereka sadar bahwa penggunaan waktu yang tepat dalam bekerja menjadi penting, sehingga mereka bersedia mengurangi waktu-waktu santai mereka.

Dalam pergaulan sehari-hari antara masyarakat desa Sungai Burung dengan tenaga-tenaga kerja pendatang tidak terdapat masalah, karena mereka dapat menerima perlakuan dari para pendatang sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan setempat.

Disamping itu tidak terdapat adanya sikap antipati terhadap masyarakat pendatang, karena sifat penduduk disepanjang pantai yang secara relatif mempunyai kesamaan, walaupun terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa dan turunan.

Adanya lapangan kerja baru disektor perindustrian telah menyebabkan perpindahan sebagian tenaga kerja dari sektor pertanian yang selama ini telah digeluti dengan segala aspeknya. Adanya perpindahan tenaga kerja ini dapat mengurangi tenaga kerja dari sektor yang bersangkutan dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan daerah. Hal tersebut harus diperhatikan agar tidak menimbulkan permasalahan baru dan mungkin akan menimbulkan kepincangan di dalam masyarakat.

3. SARAN - SARAN.

Sebagai penutup dari uraian kiranya perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Perlu adanya pendekatan terhadap masyarakat dalam - pembangunan industri, untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai industri yang berkenaan.
- b. Sebaiknya industri-industri yang didirikan didalam - lingkungan masyarakat tertentu, hanyalah industri-industri yang menunjang kehidupan masyarakat yang telah ada, dan bukan mematikan mata pencaharian mereka yang telah dilaksanakan selama ini.
- c. Seandainya yang akan dibangun tersebut merupakan in - dustri baru yang belum dikenal masyarakat, sebaiknya dibangun di daerah-daerah yang belum banyak didiami - oleh masyarakat, untuk menghindarkan adanya rasa anti pati dari sebagian masyarakat.
- d. Perlu pendekatan dari pihak industri terhadap masyarakat dilingkungan industri yang bersangkutan, untuk menimbulkan adanya bimbingan yang baik antara industri- dan lingkungannya.

B I B L I O G R A F I

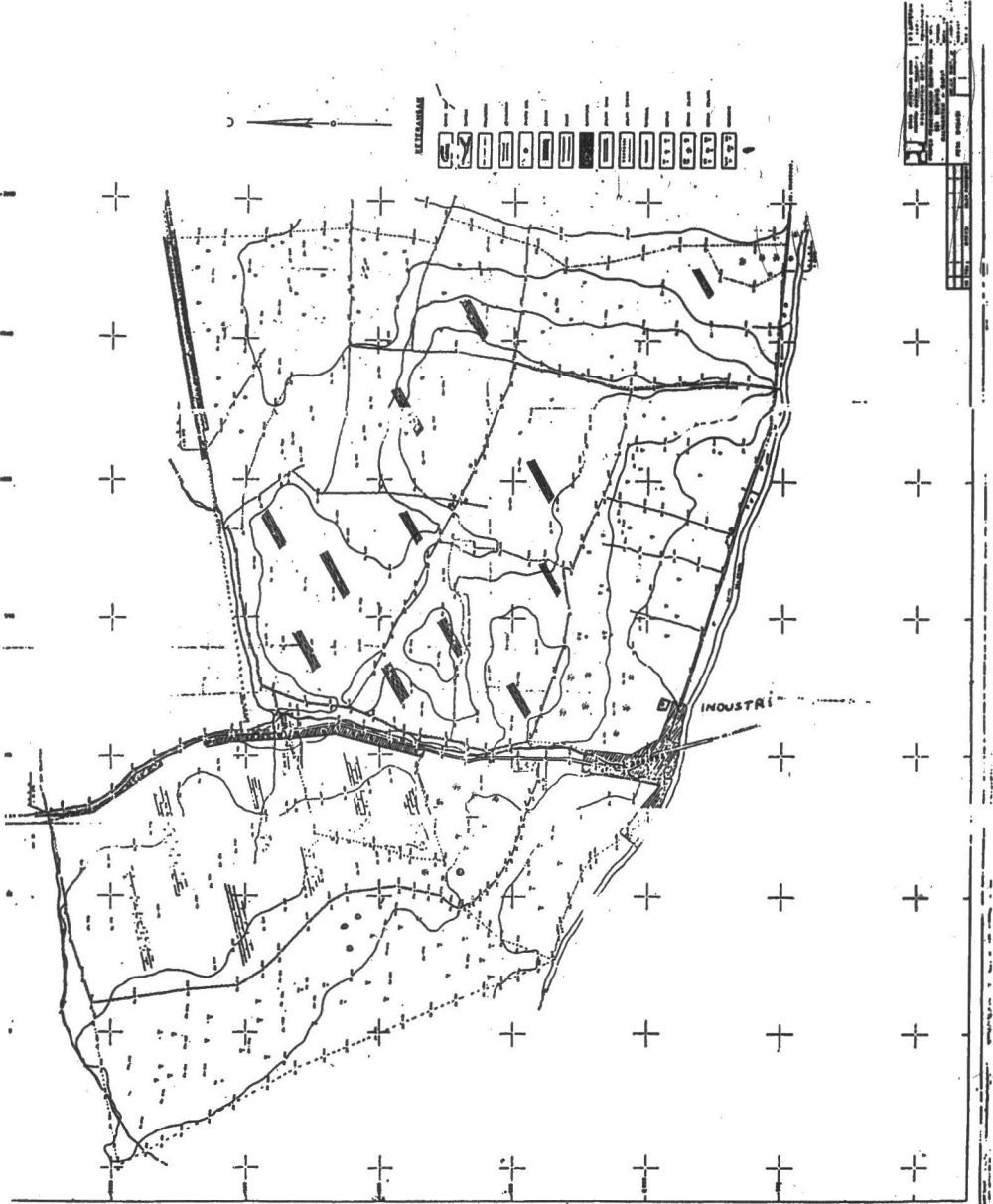
1. S. Susanto, Astrid. Pengantar Sosial dan Perubahan - Sosial, Bina Cipta, Bandung, 1979.
2. Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Kalimantan - Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat 1978/1979.
3. Burger D.M. Sejarah Ekonomi Sosiologie Indonesia II. Disadur dan dikarang kembali Pradnya Paramita. Jakarta. 1970.
4. Daftar Tipe dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Tahun 1980/1981. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
5. Geografi Sosial, U.P.Spring, Yogyakarta. 1977.
6. Harsoyo. Pengantar Antropologi. Bina Cipta. Bandung. 1977.
7. Lontaan, J.E. Sejarah Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat. Pemda Tingkat I Kalimantan Barat, Edisi I. 1975.
8. Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial Dian Rakyat. Jakarta. 1981.
9. Kabupaten Pontianak Dalam Angka Tahun 1984. Kantor Statistik Kabupaten Pontianak.
10. Monografi Daerah Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta. 1976.
11. Penduduk Kabupaten Pontianak 1980. Hasil Pencacahan-Lengkap. Kantor Statistik Kabupaten Pontianak Propinsi Kalimantan Barat.
12. Bintarto, R. Geografi Desa. U.P.Spring. Yogyakarta. 1977.
13. Wiriatmadja, Sukandar. Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan. Yasaguna. 1979.
14. UUD 1945, P4, GBHN, TAP-TAP MPR 1983. Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran.

I N D E K S

A.	L.
.....
B.	M.
Begit
Belat	N.
Briket	Niche
C.	O.
.....
D.	P.
Disintegrator	Parik
E.	Persatuan Komanditor
.....	Poring
F.	Q.
.....
G.	R.
.....	Rawai
H.	Relung
.....	S.
I.	Screw Conweyh
.....	Seks Ratio
J.	Storylisasi
.....	T.
K.	Tampong
Kolestrol	U.
Komanditor
Komplementer	V.

	W.

	Z.



PETA DESA SUNGAI BURUNG KECAMATAN JUNGKAT KABUPATEN PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT

001838.2



B1.2